

**PERAN SEKOLAH SENI TUBABA  
DALAM MEMBENTUK IDENTITAS BUDAYA LOKAL  
DI KABUPATEN TULANG BAWANG BARAT**

**Oleh  
HABIB AHMADI  
2116011062**

**(SKRIPSI)**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG**

**2025**

**PERAN SEKOLAH SENI TUBABA  
DALAM MEMBENTUK IDENTITAS BUDAYA LOKAL  
DI KABUPATEN TULANG BAWANG BARAT**

**Oleh  
Habib Ahmadi**

**Skripsi**

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar  
SARJANA SOSIOLOGI**

**Pada**

**Jurusan Sosiologi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2025**

## **ABSTRAK**

### **PERAN SEKOLAH SENI TUBABA DALAM MEMBENTUK IDENTITAS BUDAYA LOKAL DI KABUPATEN TULANG BAWANG BARAT**

**Oleh**

**HABIB AHMADI**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran Sekolah Seni Tubaba dalam membentuk identitas budaya lokal di Kabupaten Tulang Bawang Barat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data primer berasal dari informan yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran dan kegiatan seni di Sekolah Seni Tubaba. Penelitian ini dianalisis dengan menggunakan teori peran nyata (*enacted role*) Bruce J. Cohen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sekolah Seni Tubaba berperan dalam (1) Membentuk identitas budaya lokal melalui pendidikan seni dengan pendekatan lintas disiplin dan adaptif (2) Pembelajaran berfokus pada kegiatan berkesenian, falsafah *Nenemo* sebagai sumber inspirasi dalam penciptaan sebuah karya (3) Mendorong eksplorasi diri melalui seni yang berakar pada realitas sosial dan budaya, sehingga menghasilkan individu yang tidak hanya terampil tetapi juga berkarakter (4) Merepresentasikan pembangunan manusia berbasis budaya melalui pendidikan seni yang menanamkan nilai-nilai budaya lokal (*Nenemo*). Faktor pendukung meliputi (1) Fasilitator berfungsi sebagai pengajar sekaligus pendamping dalam kegiatan pembelajaran (2) Pemanfaatan sarana prasarana berbasis lingkungan seperti rumah panggung tradisional dan ruang terbuka (3) Dukungan pemerintah daerah melalui dana hibah dan program kemitraan. faktor penghambat, antara lain (1) Keterbatasan jumlah fasilitator (2) Minimnya mitra dan pendanaan untuk pengembangan program (3) Sarana prasarana yang belum memadai seperti gedung pertunjukan dan ruang latihan khusus. Dengan demikian, Sekolah Seni Tubaba berfungsi penting dalam membentuk identitas budaya lokal di Kabupaten Tulang Bawang Barat melalui pendidikan seni yang inklusif dan partisipatif.

Kata kunci: Sekolah Seni Tubaba, Identitas Budaya Lokal, Tulang Bawang Barat.

## **ABSTRACT**

### **THE ROLE OF TUBABA SCHOOL OF ARTS IN SHAPING LOCAL CULTURAL IDENTITY IN WEST TULANG BAWANG REGENCY**

**By**

**HABIB AHMADI**

*This study aims to determine the role of the Tubaba Art School in shaping local cultural identity in West Tulang Bawang Regency. This study uses a qualitative method with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. Primary data comes from informants who are directly involved in the learning process and art activities at the Tubaba Art School. This study was analyzed using Bruce J. Cohen's enacted role theory. The results of the study indicate that the Tubaba Art School plays a role in (1) Shaping local cultural identity through art education with a cross-disciplinary and adaptive approach (2) Learning focuses on artistic activities, the Nenemo philosophy as a source of inspiration in creating a work (3) Encouraging self-exploration through art rooted in social and cultural realities, thus producing individuals who are not only skilled but also have character (4) Representing culture-based human development through art education that instills local cultural values (Nenemo). Supporting factors include (1) Facilitators function as teachers and companions in learning activities (2) Utilization of environment-based infrastructure such as traditional stilt houses and open spaces (3) Support from local governments through grants and partnership programs. Inhibiting factors include (1) Limited number of facilitators (2) Lack of partners and funding for program development (3) Inadequate infrastructure, such as performance halls and dedicated practice rooms. Thus, the Tubaba Arts School plays an important role in shaping local cultural identity in West Tulang Bawang Regency through inclusive and participatory arts education.*

*Keywords: Tubaba Arts School, Local Cultural Identity, West Tulang Bawang.*

Judul Skripsi

: **PERAN SEKOLAH SENI TUBABA DALAM  
MEMBENTUK IDENTITAS BUDAYA  
LOKAL DI KABUPATEN TULANG  
BAWANG BARAT**

Nama Mahasiswa

: **Habib Ahmadi**

Nomor Pokok Mahasiswa

: **2116011062**

Program Studi

: **Sosiologi**

Fakultas

: **Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



1. **Komisi Pembimbing**

**Dr. Dewi Ayu Hidayati, S.Sos., M.Si.**

**NIP. 198001312008122003**

2. **Ketua Jurusan**

**Dr. Bartoven Vivit Nurdin, M.Si.**

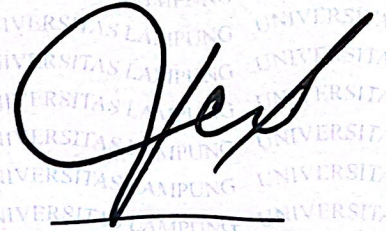
**NIP. 197704012005012003**

## MENGESAHKAN

### 1. Tim Penguji

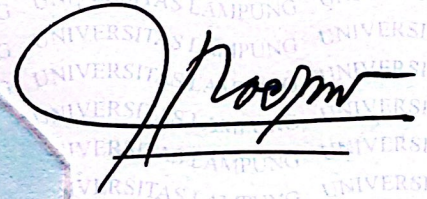
Ketua :

**Dr. Dewi Ayu Hidayati, S.Sos., M.Si.**



Penguji Utama :

**Dr. Erna Rochana, M.Si.**



### 2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

**Prof. Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si**  
NIP. 197608212000032001



**Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 24 September 2025**

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, Skripsi ini, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Sarjana), baik di Universitas Lampung maupun perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dari Komisi Pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah di tulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi.

Bandar Lampung, 24 September 2025

Yang membuat pernyataan,



Habib Ahmadi

NPM 2116011062

## RIWAYAT HIDUP



Habib Ahmadi dilahirkan di Desa Bujuk Agung pada tanggal 13 Juni 2002, sebagai anak kedua dari 2 bersaudara, dari pasangan Bapak Lasiman dan Ibu Napsiatin. Berkewarganegaraan Indonesia, berasal dari suku Jawa, dan menganut agama Islam.

Penulis menempuh pendidikan di SD Negeri 1 Banjar Margo dan berhasil lulus pada tahun 2014. Selanjutnya, penulis melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 1 Banjar Margo dan menyelesaikannya di tahun 2017. Kemudian, penulis menyelesaikan jenjang pendidikan menengah di SMA Negeri 1 Banjar Margo dan lulus pada tahun 2020. Kemudian, di tahun 2021 diterima di Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung, melalui jalur SBMPTN (Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri).

Selama masa perkuliahan, mengikuti himpunan mahasiswa sosiologi pada bidang media dan kreator selama dua tahun masa jabatan pada tahun 2022-2023, kemudian berpartisipasi dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat yaitu Program Penguatan Kapasitas Organisasi Mahasiswa (PPK ORMAWA) pada tahun 2022 berlokasi di Desa Sukaraja, Kecamatan Gunung Alip, Kabupaten Tanggamus dan pada tahun 2023 berlokasi di Desa Palembang, Kecamatan Kalianda, Kabupaten Lampung Selatan. Kemudian, berpartisipasi dalam program Kuliah Kerja Nyata (KKN) selama 40 hari di Desa Giri Harjo, Kecamatan Bahuga, Kabupaten Way Kanan. Selain itu, mengikuti magang internship di salah satu media online terbesar di Lampung (Lampung Geh) dari Desember 2024 hingga Februari 2025 dan kemudian tergabung menjadi bagian di salah satu media lokal Lampung (Lampung Folk) sebagai *Content Creator* dari februari 2025 hingga Sekarang.

## **MOTO**

*“Kita hanya perlu sedikit keberanian untuk menaklukkan ketakutan.  
Maka, Bertarunglah untuk memenangkan apapun”*

(Bibib)

*“Dunia tidak diciptakan hanya untukmu, selagi hidup masih berpihak padamu  
kau dapat menciptakan dunia dalam dirimu”*

(Bibib)

*“kita sebagai manusia harus bisa menafsir untuk hidup yang lebih baik di  
kemudian hari, kita harus berani memulai, bertahan dan memutuskan”*

(Bibib)

*“Kalaupun suatu hari aku gagal karena bertahan dengan prinsip yang ku pegang,  
setidaknya aku gagal atas pilihanku sendiri. Aku tidak gagal karena mengikuti  
pilihan orang lain”*

(Boycandra)

## **PERSEMBAHAN**

Dengan penuh rasa syukur atas limpahan rahmat Allah SWT, penulis mempersembahkan skripsi ini untuk Ayah, Ibu, kakak, serta teman-teman tercinta. Terima kasih atas segala dukungan, semangat, doa, waktu, dan bantuan finansial yang telah diberikan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dan meraih gelar Sarjana Sosiologi. Penghargaan yang setulus-tulusnya penulis sampaikan atas segala pengorbanan dan doa yang telah diberikan.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh dosen di Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung, yang telah berbagi ilmu berharga sepanjang masa perkuliahan. Secara khusus, penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada Ibu Dr. Dewi Ayu Hidayati, S.Sos., M.Si. selaku dosen pembimbing skripsi, serta Ibu Dr. Erna Rochana, M.Si., selalu dosen penguji skripsi, atas bimbingan, saran, masukan, serta waktu yang telah diberikan dalam membantu penyusunan dan penyelesaian skripsi ini. Selain itu, penulis juga menyampaikan apresiasi kepada Universitas Lampung, almamater tercinta, yang telah menjadi tempat pembelajaran dan pengembangan diri selama menempuh pendidikan

## SANWACANA

Assalamualaikum Wr. Wb.

Segala puji bagi Allah SWT atas limpahan rahmat dan hidayah-nya, serta shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada Baginda Nabi Muhammad SAW, yang keberkahannya memberikan ketenangan bagi penulis. Dengan anugerah dan pertolongan Allah SWT, penulis dapat menyelesaikan skripsi berjudul **“Peran Sekolah Seni Tubaba dalam Membentuk Identitas Budaya Lokal di Kabupaten Tulang Bawang Barat”**. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar Sarjana Sosiologi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis mendapatkan banyak bantuan, dukungan, dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan penuh rasa syukur, penulis ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Politik;
2. Bapak Damar Wibisono, S.Sos., MA., selaku Ketua Jurusan Sosiologi;
3. Bapak Junaidi, S.Sos., M.Sos., selaku Sekretaris Jurusan Sosiologi;
4. Ibu Dra. Anita Damayantie, M.H., selaku dosen pembimbing akademik, atas nasihat dan bimbingannya selama masa perkuliahan;
5. Dr. Dewi Ayu Hidayati, S.Sos., M.Si. selaku dosen pembimbing skripsi. Terima kasih atas kesediaannya untuk memberikan bimbingan, saran, kritik, dan masukan yang sangat berharga selama proses penyelesaian skripsi;
6. Ibu Dr. Erna Rochana, M.Si., selaku dosen pembahas dan dosen penguji. Terima kasih atas saran-saran dan masukannya pada seminar proposal, seminar hasil dan sampai pada ujian komprehensi.

7. Ucapan terima kasih disampaikan kepada seluruh Dosen Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung, yang telah memberikan ilmu berharga sepanjang masa perkuliahan;
8. Apresiasi juga diberikan kepada seluruh staf administrasi di Jurusan Sosiologi dan FISIP Universitas Lampung atas bantuan serta pelayanan mereka dalam mengurus berbagai keperluan administrasi perkuliahan;
9. Teristimewa yaitu orang tua tercinta yang sangat saya sayangi, saya mengucapkan terima kasih atas dukungan tanpa henti dalam setiap langkah yang saya ambil. Doa, semangat, perhatian, dan kasih sayang yang kalian berikan begitu tulus dan tak tergantikan oleh siapa pun;
10. Terima kasih untuk kakak saya tercinta atas doa, dukungan, dan kasih sayang yang tiada henti selama masa perkuliahan. Setiap nasihat dan perhatian yang diberikan telah menjadi sumber semangat bagi saya dalam menghadapi berbagai tantangan;
11. Terima kasih kepada teman-teman Magang Geng, yang selalu menemani dalam melewati masa magang dan skripsi. Dukungan, semangat, serta kebersamaan yang kita bangun telah membuat setiap tantangan terasa lebih ringan dan penuh makna. Terima kasih atas kerja sama, tawa, dan motivasi yang selalu kalian berikan. Semoga kesuksesan selalu menyertai langkah kita ke depan;
12. Kepada teman-teman dekat saya selama masa perkuliahan Arifa Annisa, Faris Mutaz Hamid, Ferdika Bintang Pratama, Gilang Adi Saputra, Farhan Aziz, Indra Prayoga, Fauzan Dyas, Ferdy Ardinoza Harun, Rafly Ghany, Bayu nigara, Faiz Qurbi, Raihan Rafi Muhammad, Branden Jaya Tivantara, Alamsyah, Imam Habib Prayoga, Jerry Jaya Pratama, Aditya Riski Basuki, Iqbal Kurniawan terima kasih atas persahabatan, bantuan, serta kebersamaan yang telah kita jalani. Kehadiran kalian yang selalu siap diajak bertukar pikiran, berbagi cerita, dan saling mendukung telah membuat perjalanan ini lebih berwarna. Semua kenangan dan pelajaran yang kita lalui bersama akan menjadi bagian berharga dalam hidup dan semoga bermanfaat di masa depan;

Sebagai akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki kekurangan dan belum sepenuhnya sempurna. Oleh karena itu, penulis dengan terbuka menerima saran dan kritik yang membangun dari berbagai pihak. Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi siapa saja yang membacanya.

Wassalamualaikum Wr.Wb.

Bandar Lampung, 24 September 2025

Penulis

Habib Ahmadi

## DAFTAR ISI

|                                                      |            |
|------------------------------------------------------|------------|
| <b>DAFTAR ISI .....</b>                              | <b>ii</b>  |
| <b>DAFTAR TABEL .....</b>                            | <b>iii</b> |
| <b>DAFTAR GAMBAR.....</b>                            | <b>iv</b>  |
| <b>I. PENDAHULUAN.....</b>                           | <b>1</b>   |
| 1.1 Latar Belakang .....                             | 1          |
| 1.2 Rumusan Masalah .....                            | 6          |
| 1.3 Tujuan Penelitian .....                          | 6          |
| 1.4 Manfaat Penelitian .....                         | 7          |
| <b>II.TINJAUAN PUSTAKA.....</b>                      | <b>8</b>   |
| 2.1 Tinjauan Identitas Budaya Lokal .....            | 8          |
| 2.1.1 Identitas .....                                | 8          |
| 2.1.2 Identitas Budaya Lokal .....                   | 9          |
| 2.2 Tinjauan Peran Sekolah seni .....                | 12         |
| 2.2.1 Peran.....                                     | 12         |
| 2.2.2 Sekolah seni .....                             | 13         |
| 2.2.3 Peran Sekolah seni .....                       | 15         |
| 2.2.4 Tinjauan Faktor Pendukung dan Penghambat ..... | 16         |
| 2.3 Landasan Teori.....                              | 18         |
| 2.4 Penelitian Terdahulu .....                       | 19         |
| 2.5 Kerangka Berpikir.....                           | 21         |
| <b>III. METODE PENELITIAN .....</b>                  | <b>22</b>  |
| 3.1 Metode Penelitian.....                           | 22         |
| 3.2 Lokasi penelitan .....                           | 24         |
| 3.3 Fokus Penelitian.....                            | 24         |
| 3.4 Penentuan Informan .....                         | 24         |
| 3.5 Teknik Pengumpulan data.....                     | 25         |
| 3.6 Analisis Data .....                              | 28         |
| 3.7 Teknik Keabsahan Data .....                      | 30         |
| <b>IV. GAMBARAN LOKASI PENELITIAN.....</b>           | <b>31</b>  |
| 4.1 Profil Sekolah Seni Tubaba.....                  | 31         |

|            |                                                                                                                       |            |
|------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------|
| 4.2        | Visi dan Misi Sekolah Seni Tubaba .....                                                                               | 33         |
| 4.3        | Struktur Sekolah Seni Tubaba.....                                                                                     | 33         |
| 4.4        | Program Sekolah Seni Tubaba .....                                                                                     | 34         |
| 4.5        | Prosedur Pendaftaran Sekolah Seni Tubaba.....                                                                         | 36         |
| 4.6        | Kondisi Demografis Kabupaten Tulang Bawang Barat.....                                                                 | 37         |
| 4.6.1      | Jumlah Penduduk Kabupaten Tulang Bawang Barat.....                                                                    | 37         |
| <b>V.</b>  | <b>HASIL DAN PEMBAHASAN` .....</b>                                                                                    | <b>40</b>  |
| 5.1        | Profil Informan.....                                                                                                  | 40         |
| 5.2        | Hasil Penelitian .....                                                                                                | 42         |
| 5.2.1      | Peran Sekolah Seni Tubaba Dalam Membentuk IdentitasBudayaLokal<br>di Kabupaten Tulang Bawang Barat .....              | 43         |
| 5.2.2      | Faktor Pendukung Sekolah Seni Tubaba Dalam Membentuk Identitas<br>Budaya Lokal di Kabupaten Tulang Bawang Barat.....  | 81         |
| 5.2.3      | Faktor Penghambat Sekolah Seni Tubaba Dalam Membentuk Identitas<br>Budaya Lokal di Kabupaten Tulang Bawang Barat..... | 89         |
| 5.3        | Keterkaitan Teori Peran Nyata .....                                                                                   | 97         |
| <b>VI.</b> | <b>PENUTUP .....</b>                                                                                                  | <b>93</b>  |
| 6.1        | Kesimpulan.....                                                                                                       | 93         |
| 6.2        | Saran.....                                                                                                            | 102        |
|            | <b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>                                                                                           | <b>94</b>  |
|            | <b>LAMPIRAN.....</b>                                                                                                  | <b>98</b>  |
|            | <b>DOKUMENTASI .....</b>                                                                                              | <b>140</b> |

## DAFTAR TABEL

|                                                                                                       |    |
|-------------------------------------------------------------------------------------------------------|----|
| Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu .....                                                                 | 19 |
| Tabel 4. 1 Jumlah penduduk Kabupaten Tulang Bawang Barat berdasarkan<br>kecamatan tahun 2023.....     | 37 |
| Tabel 4. 2 Jumlah Penduduk Kabupaten Tulang Bawang Barat.....                                         | 38 |
| Tabel 4. 3 Jumlah penduduk Kabupaten Tulang Bawang Barat berdasarkan<br>Kelompok usia Tahun 2023..... | 38 |
| Tabel 5. 1 Profil Informan.....                                                                       | 40 |

## DAFTAR GAMBAR

|                                                                                        |    |
|----------------------------------------------------------------------------------------|----|
| Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir .....                                                    | 21 |
| Gambar 4. 1 Struktur Sekolah Seni Tubaba.....                                          | 34 |
| Gambar 4. 2 Pamflet Pendaftaran Sekolah Seni Tubaba .....                              | 36 |
| Gambar 5. 1 Proses Pembelajaran di Sekolah Seni Tubaba.....                            | 45 |
| Gambar 5. 2 Kegiatan Resital Sekolah Seni Tubaba .....                                 | 51 |
| Gambar 5. 3 Kegiatan Tubaba Art Festival .....                                         | 56 |
| Gambar 5. 4 Presentasi karya Seniman Residensi Internasional .....                     | 58 |
| Gambar 5. 5 Proses Pembelajaran Kelas Teater Anak.....                                 | 63 |
| Gambar 5. 6 Karya Siswa Sekolah Seni Tubaba Pada Pameran “Mula pala-pala<br>Mula”..... | 67 |
| Gambar 5. 7 Lukisan “Aku Tidak Kerbau” .....                                           | 68 |
| Gambar 5. 8 Tari <i>Nenemo</i> .....                                                   | 72 |
| Gambar 5. 9 Prasarana Sekolah Seni Tubaba .....                                        | 85 |

## **I. PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Budaya lokal merupakan ide, aktivitas, dan produk dari kegiatan manusia dalam suatu komunitas di area tertentu. Budaya ini terus berkembang dalam kehidupan masyarakat, diterima secara bersama, dan dijadikan pedoman bersama. Dengan demikian, budaya lokal tidak hanya meliputi nilai-nilai, aktivitas, dan hasil kegiatan tradisional atau warisan leluhur masyarakat setempat, tetapi juga mencakup budaya yang tetap relevan dan diterima oleh masyarakat, termasuk pengaruh budaya nasional yang berkembang. Meskipun demikian, budaya lokal yang berakar dari tradisi tetap memiliki nilai yang penting karena mencerminkan keunikan setiap wilayah (Ismail N. , 2011).

Identitas budaya lokal berasal dari nilai-nilai adat, ajaran agama, dan tradisi setempat yang berkembang secara alami dalam sebuah komunitas sebagai bentuk penyesuaian dengan lingkungan sekitar mereka (Sugiyarto dan Amaruli, 2018). Seni sebagai bagian dari budaya, memainkan peran yang sangat penting dalam menjaga kelangsungan dan keaslian identitas budaya lokal suatu masyarakat (Aditya, 2024). Melalui berbagai bentuk ekspresi kreatif, seperti seni rupa, musik, tari, sastra, dan bentuk seni lainnya, seni sebagai bagian dari budaya mencerminkan nilai-nilai, tradisi, serta warisan budaya yang khas dari suatu wilayah atau komunitas. Di tengah kemajuan teknologi dan integrasi global, seni memiliki peran yang semakin strategis dalam menjaga keunikan budaya, memperkuat identitas lokal dan melestarikan kekayaan budaya yang khas. Seni tidak hanya berfungsi sebagai media untuk

menyampaikan cerita dan nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat, tetapi juga sebagai alat untuk menumbuhkan kesadaran akan identitas budaya serta kebanggaan terhadap warisan yang dimiliki (Saputra et al, 2024).

Ketika seni diposisikan sebagai bagian dari pendidikan, seni harus mampu berperan dalam membantu siswa mengembangkan potensi individu, sosial, dan budaya mereka. Dengan demikian, tujuan dan arah pendidikan yang memanfaatkan seni sebagai sarana harus diarahkan untuk mengoptimalkan seluruh aspek potensi manusia, guna membentuk pribadi yang berbudaya (Sinaga et al, 2021). Peta jalan pendidikan seni (Unesco, 2006) menekankan pentingnya pendidikan seni yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan kreatif dan kesadaran budaya (kemampuan menghargai) pada siswa, yang akan mempersiapkan mereka untuk hidup dalam masyarakat.

Melalui seni, siswa diajarkan untuk mengembangkan kepekaan dan kesadaran sosial sebagai bagian dari masyarakat yang menghormati dan menghargai nilai-nilai budaya mereka. Terkait dengan hal ini, menurut Triyanto (2014) menyatakan bahwa pentingnya pendidikan seni didasarkan pada dua alasan utama, yaitu pembenaran sosial dan budaya, serta alasan yang berkaitan dengan kepentingan pribadi atau psikologis individu. Sejalan dengan pandangan ini, Chapman (dalam Sinaga et al, 2021) menekankan bahwa tujuan pendidikan (seni) adalah untuk memenuhi kebutuhan individu, menjaga kesadaran sosial, serta melestarikan warisan budaya.

Mengacu pada seni dalam melestarikan dan membentuk identitas budaya lokal, Sekolah Seni Tubaba yang berada di Uluan Nughik, Panaragan, Tulang Bawang Barat telah menjadi tempat pelatihan dan pengembangan seni dan kebudayaan. Menurut Heryanto (2024) komitmen itu terlihat dalam upaya berkesinambungan untuk membangun infrastruktur, pendidikan, dan kehidupan masyarakat yang selalu melibatkan nilai-nilai seni dan budaya, sesuai dengan identitas yang telah dibentuk dalam perubahan menuju Tubaba yang baru melalui jalur kebudayaan. Salah satu bentuk nyata dari komitmen ini adalah dengan didirikannya Sekolah Seni Tubaba yang menjadi salah satu tempat keberlangsungan pelatihan, pengembangan kesenian dan kebudayaan

yang intensif, sistematis dan berkelanjutan. Menurut Panjaitan (2024) kebudayaan dan pendidikan memiliki keterkaitan yang sangat erat dan saling berhubungan. Keterkaitan ini menciptakan hubungan korelatif di mana keduanya saling mempengaruhi. Perkembangan dalam salah satu variabel akan mempengaruhi perkembangan variabel lainnya. Jika salah satu variabel mengalami kemajuan, hal tersebut akan mendorong kemajuan variabel yang lain. Dengan kata lain, ketika kebudayaan berkembang, pendidikan juga akan maju, dan sebaliknya, jika pendidikan semakin maju, kebudayaan pun akan turut berkembang.

Sekolah Seni Tubaba didirikan dengan tujuan utama sebagai metode atau pendekatan untuk membangun dan membentuk karakter, selain memberikan pendidikan seni, sekolah ini juga berkomitmen untuk membentuk kepribadian dalam pengembangan nilai-nilai moral dan etika yang lebih baik serta untuk menciptakan karakter yang lebih baik di Tubaba untuk masa depan (Safitri, 2023). Terhadap pembentukan karakter yang diharapkan, kebudayaan dan pendidikan saling mendukung satu sama lain. Kebudayaan dengan nilai-nilai yang dimilikinya berperan penting dalam membentuk karakter individu yang terlibat di dalamnya (Panjaitan et al, 2014)

Terdapat beberapa program di Sekolah Seni Tubaba seperti kelas seni, tari, film, literasi, musik, teater, seni rupa dan kelas keramik yang terdiri dari anak-anak, remaja bahkan orang dewasa. Untuk presentasi akhir program kelas biasanya diadakan festival seni yang diselenggarakan setiap tahun, yang biasa dikenal dengan *Tubaba Art Festival*, acara ini telah diselenggarakan delapan kali setiap tahun sejak 2016 hingga sekarang (Safitri, 2023).

*Tubaba Art Festival* merupakan puncak dari resital Sekolah Seni Tubaba, menampilkan berbagai karya seni hasil pelatihan dan pengembangan siswa sekolah tersebut. Festival ini mencakup pameran seni rupa, keramik, pertunjukan tari, film, musik, puisi, serta *workshop*, dengan tujuan untuk memperkenalkan dan mengapresiasi karya-karya seni kepada masyarakat luas. *Tubaba Art Festival* menjadi sebuah wadah bagi warga untuk menikmati dan menghargai seni. *Tubaba Art Festival* adalah metode untuk menumbuhkan dan

memperkenalkan falsafah Tubaba dalam penciptaan dan presentasi setiap karya yaitu “*Nemen, Nedes, dan Nerimo*” serta “Setara, Sederhana, dan Lestari (SSL)” sebagai identitas masyarakat Tubaba (Heryanto, 2024)

Membangun pendidikan di sekolah melalui kebudayaan lokal mengandung nilai-nilai yang relevan dan berguna bagi pendidikan. Oleh karena itu pendidikan berbasis budaya lokal dapat dilakukan dengan melestarikan budaya yang ada. Berdasarkan penelitian oleh Sinaga et al (2021) Melalui pendidikan, sifat-sifat tradisional budaya dapat dipertahankan, dijaga, dilestarikan dan dikembangkan dari generasi kegenerasi. Dalam proses itu, pendidikan seni sebagai bentuk pendidikan yang menggunakan seni sebagai media memiliki peran penting dalam mewujudkan proses pewarisan budaya lokal. Kemudian penelitian oleh Dewantara et al (2022) Penting melakukan sebuah upaya untuk dapat mempertahankan identitas budaya lokal pada era globalisasi melalui upaya pemertahanan identitas lokal, bukan hanya melalui pendidikan formal tetapi juga dapat dilakukan melalui sanggar seni yang memiliki peranan khusus dalam upaya mempertahankan identitas lokal yang memiliki keberagaman budaya. Ada program-program khusus yang dapat melibatkan masyarakat lokal di sanggar tersebut. Hal ini bertujuan agar masyarakat peka terhadap kebudayaan lokal yang menjadi strategi Sanggar dalam melestarikan dan menjaga identitas budaya lokal.

Upaya menemukan identitas bangsa yang baru atas dasar kebudayaan lokal merupakan suatu hal yang penting dalam penyatuan bangsa, menemukan kekuatan komunitas baru, terutama dalam menghadapi gelombang globalisasi yang dianggap mengancam kebudayaan yang ada di tengah masyarakat. Berdasarkan penelitian oleh Rosala (2016) pada konteks pendidikan seni, hasil seni dan budaya dapat dijadikan sebagai materi pembelajaran untuk dihayati, dianalisa dan selanjutnya sebagai pijakan dalam menciptakan seni dan budaya yang baru dengan tidak meninggalkan ciri dan budaya yang telah ada. Selain sebagai landasan penciptaan, hasil seni budaya bangsa dapat pula dijadikan sebagai media untuk mengasah kepekaan yang berhubungan dengan estetika. kemudian penelitian oleh Sopandi dan Triyanto (2020) pendidikan berbasis budaya lokal pada bidang pendidikan seni rupa bertujuan untuk melestarikan

dan mengembangkan budaya lokal sebagai rujukan dan pedoman dalam memenuhi kebutuhan hidup masyarakat sesuai dengan perkembangan lingkungan. Sebagai sarana atau alat pendidikan, pendidikan seni berfungsi sebagai media pelestarian dan pewarisan nilai-nilai tradisi sosial. Selanjutnya, hasil yang diharapkan dari paradigma pendidikan berbasis budaya lokal adalah terciptanya peserta didik memiliki kesadaran untuk melestarikan dan mengembangkan nilai budaya lokal dan serta mampu untuk dijadikan bekal dalam proses berkarya seni rupa.

Berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya, yang mengkaji terkait peran sanggar atau komunitas dalam membentuk dan melestarikan identitas budaya lokal melalui seni, penelitian ini mengkaji peran Sekolah Seni Tubaba sebagai institusi pendidikan non formal dalam membentuk identitas budaya lokal di Kabupaten Tulang Bawang Barat. Menggunakan budaya lokal dalam kurikulum untuk mendukung pembentukan identitas budaya terhadap peserta didik. Transformasi budaya lokal menjadi karya seni baru oleh siswa, dengan tetap menjaga karakteristik budaya asli. Dampak pendidikan seni terhadap masyarakat lokal, khususnya dalam meningkatkan kesadaran akan pelestarian budaya dan relevansi karya seni dengan perkembangan zaman. Selanjutnya melalui hal tersebut, penelitian yang akan dilakukan diharapkan mampu mengetahui faktor pendukung dan penghambat Sekolah Seni Tubaba dalam membentuk identitas budaya lokal melalui kondisi lapangan dan hasil penelitian melalui pandangan subjek yang diteliti.

Sebagai data awal, peneliti melakukan wawancara dengan bidang riset Sekolah Seni Tubaba, peneliti berupaya memahami lebih dalam bagaimana peran Sekolah Seni Tubaba dalam membentuk identitas budaya lokal di Kabupaten Tulang Bawang Barat. Berdasarkan wawancara yang dilakukan, penelitian ini mengungkap bagaimana Sekolah Seni Tubaba mempunyai peran dalam menjaga dan membentuk identitas budaya lokal yang kuat melalui berbagai program kelas seni yang terfokus pada eksplorasi dan pelestarian budaya lokal. Melalui kelas-kelas ini, siswa diajarkan beragam seni tradisional, mulai dari tari, musik, teater, film, literasi, seni rupa, hingga kerajinan tangan yang menjadi ciri khas daerah. Pada proses pembelajaran, sekolah ini tidak

hanya mengajarkan keterampilan teknis, tetapi juga menanamkan pemahaman tentang makna dan filosofi yang terkandung dalam setiap bentuk seni tersebut. Program-program ini dirancang agar siswa dapat menginterpretasikan budaya lokal dengan cara yang kreatif, sehingga karya yang dihasilkan tetap relevan dan menarik. Sekolah seni berperan sebagai pusat pembentuk identitas sekaligus inovasi budaya yang mampu memperkuat budaya lokal melalui program seni dan Festival yang di selenggarakan dengan menekankan penciptaan identitas budaya lokal (Wawancara bidang riset Sekolah Seni Tubaba, SST, 2024).

Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang serta diperkuat dengan penelitian terdahulu, maka penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam mengenai bagaimana peran Sekolah Seni Tubaba dalam membangun sumber daya manusia, mengembangkan kebudayaan, dan memajukan sebuah kota di Kabupaten Tulang Bawang Barat dengan judul : **“Peran Sekolah Seni Tubaba dalam Membentuk Identitas Budaya Lokal di Kabupaten Tulang Bawang Barat”**.

## 1.2 Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana peran Sekolah Seni Tubaba dalam membentuk identitas budaya lokal di Kabupaten Tulang Bawang Barat?
2. Apa saja faktor penghambat dan pendukung yang dihadapi Sekolah Seni Tubaba dalam membentuk identitas budaya lokal di Kabupaten Tulang Bawang Barat?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mendeskripsikan secara mendalam peran Sekolah Seni Tubaba dalam membentuk identitas budaya lokal di Kabupaten Tulang Bawang Barat.
2. Untuk mendeskripsikan secara mendalam faktor penghambat dan pendukung Sekolah Seni Tubaba dalam membentuk identitas budaya lokal di Kabupaten Tulang Bawang Barat.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan dua manfaat yang berbeda, manfaat dari penelitian ini dapat dilihat secara teoritis dan praktis, yaitu:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan, wawasan dan menjadi referensi bagi pengembangan studi lebih lanjut terutama pada kajian sosiologi budaya.

##### **2. Secara Praktis**

1. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dalam menjaga, mengembangkan dan melestarikan identitas budaya lokal di Kabupaten Tulang Bawang Barat.
2. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat, khususnya masyarakat dalam menjaga, mengembangkan dan melestarikan identitas budaya lokal melalui Sekolah Seni Tubaba.
3. Penelitian ini dapat di jadikan salah satu acuan atau sumber referensi dalam penelitian lain yang berkaitan dengan pendidikan sekolah seni dalam membentuk identitas budaya lokal.
4. Bagi pemerintah daerah, hasil penelitian ini dapat digunakan oleh pemangku kepentingan di sektor sosial dan budaya untuk mengembangkan dan melestarikan identitas budaya lokal setempat.

## **II. TINJAUAN PUSTAKA**

### **2.1 Tinjauan Identitas Budaya Lokal**

#### **2.1.1 Identitas**

Identitas mengacu pada karakter khusus individu atau anggota suatu kelompok atau kategori sosial tertentu. Dengan demikian identitas mengandung makna kesamaan atau kesatuan dengan yang lain dalam suatu wilayah atau hal-hal tertentu (Santoso, 2006). Menurut Hogg dan Abrams (dalam Eriyanti, 2006) masyarakat secara hierarkis terbagi ke dalam kategori-kategori sosial yang mengelompokkan orang berdasarkan negara, ras, kelas sosial, pekerjaan, jenis kelamin, etnis, agama, dan lainnya. Setiap kategori sosial tersebut memiliki kekuatan, status, dan martabat yang membentuk struktur sosial khas dalam masyarakat, yang pada akhirnya menentukan kekuatan dan status dalam hubungan antar individu dan antar kelompok (Eriyanti, 2006).

Sebuah komunitas masyarakat yang membentuk identitas merupakan kebanggaan yang melekat pada diri manusia, dimana identitas tersebut akan menentukan keanggotaannya dalam sebuah komunitas. Identitas budaya tertentu dapat berasal dari karakteristik atau kekhasan yang diyakini oleh mereka, pada agama, bahasa, dan adat istiadat yang terkandung dalam budaya yang bersangkutan (Brata, 2016). Identitas dan karakteristik sebuah komunitas masyarakat bisa dilihat dari penggunaan bahasa daerah, tradisi yang diwariskan, serta dari budaya yang terbentuk melalui bentuk pergaulan

dan juga interaksi yang terjadi antar anggota masyarakat dalam sebuah komunitas (Humaeni, 2015).

Berdasarkan beberapa konsep dari penelitian di atas maka identitas merujuk pada elemen-elemen yang membentuk keanggotaan individu dalam suatu kelompok, seperti peran sosial, kategori, dan karakteristik yang mencirikan mereka. Individu dengan identitas yang sama biasanya berbagi kesamaan budaya, agama, bahasa, dan organisasi sosial. Masyarakat terbagi dalam kategori sosial yang mencakup negara, ras, kelas sosial, pekerjaan, jenis kelamin, etnis, agama, dan lainnya, yang masing-masing memiliki kekuatan dan status yang membentuk struktur sosial. Identitas juga mencerminkan kebanggaan yang melekat pada diri manusia dan menentukan keanggotaan dalam komunitas tertentu. Identitas budaya suatu komunitas bisa terlihat dari karakteristik seperti bahasa daerah, tradisi, dan interaksi sosial antar anggotanya

### **2.1.2 Identitas Budaya Lokal**

Identitas budaya lokal adalah bagian integral dari kebudayaan, mencerminkan sekelompok masyarakat dengan kecenderungan yang sama (Parwati et al, 2023). Identitas budaya lokal juga merupakan perwujudan kekayaan dari kearifan lokal. Setiap daerah memiliki kearifan lokal yang bertujuan untuk menjaga keseimbangan di wilayahnya, sehingga sangat penting untuk melestarikannya. Berdasarkan definisi tersebut, identitas budaya lokal dapat dipahami sebagai karakteristik atau ciri khas yang membedakan suatu kelompok atau komunitas dari kelompok lainnya. Identitas ini tercermin dalam budaya, bahasa, tradisi, nilai-nilai, dan norma-norma yang dianut oleh masyarakat. Identitas budaya lokal mencakup berbagai aspek khas dari suatu daerah, seperti bahasa daerah, pakaian tradisional, arsitektur, kuliner, serta simbol-simbol budaya lainnya yang mencerminkan jati diri suatu komunitas dan perlu dilestarikan (Erawati dan Nuffida, 2017).

Budaya lokal merupakan bagian perwujudan dari kearifan lokal yang berfungsi sebagai dasar nilai dan praktik dalam pembentukan identitas budaya lokal. Di sisi lain, identitas budaya lokal memperkuat kearifan lokal dengan melestarikan dan mewariskannya kepada generasi berikutnya. Oleh karena itu, kearifan lokal dan identitas budaya lokal memiliki peran penting dalam menjaga keberlanjutan budaya suatu komunitas serta mempertahankan keunikan mereka di tengah perubahan global (Susanti et al, 2024). Melalui berbagai ekspresi kreatif dan manifestasi artistik yang tercermin dari identitas budaya lokal biasanya sering menggunakan elemen-elemen tradisional, seperti motif-motif khas, gaya penceritaan, atau alat musik tradisional, untuk mengekspresikan identitas kultural mereka. Lebih dari sekadar representasi visual atau auditif, seni sebagai unsur budaya menjadi medium yang memungkinkan masyarakat untuk merayakan, mempertahankan, dan merenungkan warisan mereka (Saputra et al, 2024).

Berdasarkan beberapa konsep dari penelitian identitas budaya lokal adalah bagian integral dari kebudayaan yang mencerminkan karakteristik sekelompok masyarakat dengan kecenderungan yang sama. Hal ini mencakup budaya, bahasa, tradisi, nilai-nilai, dan norma yang membedakan suatu komunitas, serta simbol-simbol budaya khas yang perlu dilestarikan. Budaya lokal merupakan manifestasi dari kearifan lokal yang menjaga keseimbangan di daerahnya dan berperan dalam pembentukan identitas budaya. Identitas budaya lokal memperkuat kearifan lokal dengan cara melestarikannya dan mewariskannya kepada generasi mendatang, penting untuk menjaga kelangsungan budaya dan keunikan komunitas. Selain itu, seni sebagai ekspresi identitas budaya sering menggunakan elemen tradisional untuk merayakan dan mempertahankan warisan budaya.

### **2.1.3 Falsafah *Nenemo***

Kebudayaan masyarakat Lampung tercermin dalam falsafah hidup yang dianut, sebagaimana kebudayaan lain yang juga memuat nilai-nilai,

norma, serta aturan etika tertentu (Bangsawan, 2020). Falsafah *Nenemo* turut memberikan kontribusi positif bagi masyarakat Lampung. Dengan mewariskan dan menginternalisasi nilai-nilai dalam falsafah tersebut, masyarakat dapat tumbuh menjadi pribadi yang rajin bekerja, mandiri, sabar, dan memiliki keikhlasan yang tinggi dalam menghadapi berbagai aspek kehidupan (Nugroho, 2022).

*Nemen, Nedes, Neremo*, yang dikenal dengan singkatan *Nenemo*, berasal dari akar budaya masyarakat Tulang Bawang Barat dan merefleksikan kehidupan sehari-hari para petani serta peladang di daerah tersebut. Falsafah ini mencerminkan karakter masyarakat setempat, yaitu *Nemen* yang berarti rajin dan giat bekerja, *Nedes* yang menggambarkan ketangguhan serta kesabaran, dan *Neremo* yang menunjukkan sikap tawakal serta keikhlasan dalam menerima segala ketentuan dari Allah SWT (Bangsawan, 2020).

Bupati Tulang Bawang Barat, H. Umar Ahmad, SP. Suntan Kerto Negro, menjelaskan bahwa *Nenemo* tidak hanya berarti *Nemen* (kerja keras), *Nedes* (pantang menyerah), dan *Nerimo* (keikhlasan), tetapi juga merupakan bentuk kearifan lokal masyarakat Lampung yang dijadikan sebagai prinsip dasar dalam menjalani kehidupan. Nilai-nilai ini relevan diterapkan dalam berbagai profesi maupun aktivitas sehari-hari sebagai pedoman untuk meraih tujuan. Oleh karena itu, menurutnya, penting untuk bekerja keras, terus berusaha tanpa putus asa, serta tidak menggantungkan harapan kepada siapa pun selain kepada Allah SWT. (Bangsawan, 2020). Pemerintah Daerah Kabupaten Tulang Bawang Barat mengharapkan agar seluruh masyarakat senantiasa menerapkan dan menghayati nilai-nilai *Nenemo* dalam setiap aspek kehidupan mereka (Heryanto, 2024).

Berdasarkan beberapa konsep dari penelitian di atas maka Falsafah hidup masyarakat Lampung, khususnya di Tulang Bawang Barat, tercermin dalam nilai-nilai budaya *Nenemo* yang terdiri dari *Nemen* (kerja keras), *Nedes* (tahan banting/sabar), dan *Nerimo* (ikhlas/tawakal). Nilai-nilai ini

mencerminkan karakter masyarakat petani dan peladang setempat yang gigih, tidak mudah menyerah, dan berserah diri kepada Tuhan. Pemerintah daerah, termasuk Bupati Tulang Bawang Barat, mendorong agar falsafah *Nenemo* dijadikan prinsip hidup dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam pekerjaan maupun kehidupan sehari-hari. Dengan mengamalkan nilai-nilai *Nenemo*, masyarakat diharapkan menjadi pribadi yang mandiri, tangguh, dan ikhlas dalam menjalani kehidupan.

## 2.2 Tinjauan Peran Sekolah seni

### 2.2.1 Peran

Peran merupakan orientasi dan konsep dari bagian yang dimainkan oleh suatu pihak dalam oposisi sosial. Dengan peran tersebut, sang pelaku baik itu individu maupun organisasi akan berperilaku sesuai dengan harapan orang atau lingkungannya. Peran juga dapat diartikan sebagai tuntutan yang diberikan secara struktural (norma-norma, harapan, tabu, tanggung jawab, dan lainnya). Kemudian, di dalamnya terdapat serangkaian tekanan dan kemudahan yang menghubungkan pembimbing dan mendukung fungsinya dalam mengorganisasi. Peran juga merupakan seperangkat perilaku dengan kelompok, baik kecil maupun besar, yang semuanya menjalankan berbagai peran (Putri, 2021).

Biasanya lembaga atau organisasi dalam menjalankan perannya diatur dalam suatu ketetapan yang merupakan fungsi dari lembaga tersebut. Peran itu ada dua macam yaitu peran yang diharapkan (*expected role*) dan peran yang dilakukan (*actual role*). Dalam melaksanakan peran yang diembannya, terdapat faktor pendukung dan penghambat (Afilaily, 2022). Peran sebuah pusat komunitas seni juga sebagai pengakuan terhadap peran seni dan seniman dalam bidang edukasi bagi masyarakat setempat. Inti dari sebuah pusat komunitas seni adalah bentuk ekspresi kreatif dari kegiatan yang dapat berupa musik, festival, lukisan dan sastra (Thadeus, 2022). Dalam konteks ini, seni sebagai unsur budaya tidak hanya dianggap sebagai karya estetika semata, tetapi juga sebagai medium yang menggambarkan nilai-nilai, tradisi, dan kearifan lokal yang dianut oleh masyarakat setempat. Melalui

berbagai ekspresi seni seperti seni sebagai unsur budaya berfungsi sebagai bentuk ekspresi yang mendalam dari identitas lokal (Saputra et al, 2024).

Berdasarkan beberapa konsep dari penelitian di atas maka peran merujuk pada konsep dan orientasi yang dimainkan oleh suatu pihak dalam struktur sosial, di mana individu atau organisasi berperilaku sesuai dengan harapan lingkungan. Peran juga mencakup tuntutan struktural seperti norma, harapan, tanggung jawab, dan lainnya, yang menghubungkan pembimbing dan mendukung fungsinya dalam organisasi. Selain itu, peran dapat dijalankan dalam berbagai kelompok dengan serangkaian perilaku yang berbeda. Dalam lembaga atau organisasi, peran diatur dalam ketentuan yang berkaitan dengan fungsi lembaga tersebut. Terdapat dua jenis peran, yaitu peran yang diharapkan (*expected role*) dan peran yang dilakukan (*actual role*), dengan faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. Peran pusat komunitas seni melibatkan pengakuan terhadap seni dan seniman dalam edukasi dan rekreasi masyarakat. Pusat ini menjadi tempat ekspresi kreatif melalui seni, seperti musik, festival, lukisan, dan sastra, yang tidak hanya sebagai karya estetika, tetapi juga sebagai medium yang menggambarkan nilai, tradisi, dan kearifan lokal masyarakat setempat.

### **2.2.2 Sekolah seni**

Sekolah seni, sebagai proses budaya, sejatinya, adalah suatu upaya membudayakan manusia dengan segala sifat-sifat kemanusiaannya. Manusia di sini bukan sekadar dipandang sebagai objek tetapi lebih diposisikan sebagai subjek. Sebagai subjek, ia menjadi pelaku dalam memaknai nilai-nilai yang dihadapinya. Dalam pandangan ini manusia sebagai makhluk budaya merupakan totalitas atau keutuhan dari sebuah kepribadian yang memiliki daya intelektual, emosional, sosial, dan kultural. Oleh sebab itu, suatu pendidikan seni, secara budaya, seharusnya memiliki fungsi mengantarkan manusia untuk mengembangkan seluruh potensinya secara komprehensif (Triyanto, 2014).

Konsep pendidikan seni diarahkan untuk membentuk manusia yang ideal yaitu menumbuhkan dan membentuk sikap kritis terampil, sadar budaya, peka rasa, kreatif dan manusia yang bugar dan elegan pada diri siswa secara menyeluruh. Sikap ini akan tumbuh, apabila dilakukan serangkaian proses kegiatan pada siswa yang meliputi kegiatan pengamatan, penilaian, dan pertumbuhan rasa memiliki melalui keterlibatan siswa dalam segala aktivitas seni di dalam kelas dan atau di luar kelas. Dengan demikian pendidikan seni melibatkan semua bentuk kegiatan berupa aktivitas fisik dan cita rasa keindahan yang tertuang dalam kegiatan berekspresi, bereksplorasi, berapresiasi dan berkreasi melalui bahasa rupa, bunyi, gerak dan peran (seni rupa, musik, tari, dan teater). Masing-masing mencakup materi sesuai dengan bidang seni dan aktivitas dalam gagasan-gagasan seni, keterampilan berkarya seni serta berapresiasi dengan memperhatikan konteks sosial budaya masyarakat (Yulianto, 2020).

Budaya lokal pada pendidikan non formal dapat berfungsi sebagai sumber inspirasi dalam melatih anggotanya untuk menciptakan karya seni. Hasilnya dapat dikompetisikan melalui acara atau festival tahunan. Melalui acara ini, dorongan atau motivasi untuk mengetahui dan mempelajari nilai-nilai budaya lokal akan tertanam dalam ingatan peserta. Dalam kegiatan apresiatif, karya panggung seni tentang budaya lokal dalam berbagai acara dapat diatur sebagai sarana sosialisasi kepada masyarakat luas. Sosialisasi ini diperlukan agar anggota masyarakat dari generasi ke generasi dapat menolak "kelupaan" dari budaya lokal mereka. Pendidikan harus mampu menyiapkan sumberdaya manusia yang dapat menghargai akar budaya mereka sebagai landasan identitas bangsa dan dapat mengikuti ritme pembangunan atau perubahan waktu. Ketegasan pendidikan, dalam perspektif budaya, harus mampu menghasilkan kemajuan generasi yang berakar dalam pada budayanya sendiri (Sinaga et al, 2021).

Berdasarkan beberapa konsep dari penelitian di atas maka pendidikan seni sebagai proses budaya bertujuan untuk membangun manusia yang utuh dengan mengembangkan potensi intelektual, emosional, sosial, dan kultural. Pendidikan ini berfungsi untuk menumbuhkan sikap

kritis, kreatif, peka rasa, sadar budaya, dan memiliki keunggulan fisik maupun estetika. Proses ini dilakukan melalui berbagai aktivitas seni seperti berekspresi, bereksplorasi, berapresiasi, dan berkreasi dalam seni rupa, musik, tari, dan teater, dengan tetap memperhatikan konteks sosial budaya masyarakat. Budaya lokal menjadi sumber inspirasi penting untuk melatih keterampilan seni, memotivasi apresiasi terhadap nilai budaya, dan mencegah "kelupaan" budaya lokal melalui kegiatan seperti kompetisi dan festival seni. Pendidikan seni juga berperan strategis dalam menanamkan penghargaan terhadap budaya lokal sebagai identitas bangsa, sekaligus mempersiapkan generasi yang mampu beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa kehilangan akar budaya mereka.

### **2.2.3 Peran Sekolah seni**

Pendidikan non-formal berbasis budaya memiliki makna bahwa setiap program pendidikan yang dirancang dan dilaksanakan harus menempatkan budaya, yang berisi sistem-sistem pengetahuan, nilai, dan kepercayaan yang dimiliki dan dijadikan sebagai pedoman oleh suatu kelompok masyarakat, menjadi sumber, spirit, roh, atau nafas yang menjiwai baik dalam tataran filosofi maupun implementasi. Pada tataran filosofis, dalam menentukan landasan dan tujuannya, pranata pendidikan seni haruslah berorientasi pada kebutuhan pendidikan subjek didik yang berpedoman pada sistem-sistem nilai budaya yang berlaku dalam kelompok masyarakatnya dengan memperhatikan potensi sumber daya lingkungan di mana mereka berada. Sementara itu, pada tataran implementatif, materi seni yang diberikan sebagai bahan ajar, harus dikembangkan berdasarkan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai keindahan yang bersumber dari nilai-nilai budaya masyarakatnya dengan memanfaatkan sumber daya lingkungan yang dimiliki (Triyanto, 2014).

Entitas budaya lokal merupakan salah satu produk kebudayaan yang diyakini mengandung nilai-nilai luhur dan membawa kebaikan pada suatu daerah tertentu, sehingga eksistensinya harus dipertahankan. Sebagai upaya untuk menjaga keberlangsungan entitas budaya lokal, pendidikan non-

formal merupakan salah satu proses menuju tujuan tersebut. Dalam konteks itu, pendidikan seni memiliki peran dalam melestarikan budaya lokal. Dengan menjadikan budaya lokal sebagai basis dalam pendidikan seni, budaya lokal secara operasional harus digunakan sebagai sumber atau materi pelajaran dalam proses pembelajaran, baik dalam ranah aktivitas kreatif maupun aktivitas apresiatif (Sinaga et al, 2021).

Berdasarkan beberapa penelitian di atas maka pendidikan non-formal berbasis budaya menekankan pentingnya budaya sebagai sumber dan dasar dalam merancang serta melaksanakan program pendidikan. Pendidikan seni, dalam hal ini, harus berorientasi pada kebutuhan peserta didik dan berlandaskan pada nilai budaya yang berlaku dalam masyarakat. Secara implementatif, materi yang diajarkan harus disesuaikan dengan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai budaya lokal, serta memanfaatkan potensi sumber daya lingkungan yang ada.

Budaya lokal merupakan bagian penting dari kebudayaan yang mengandung nilai luhur dan perlu dipertahankan. Pendidikan non-formal, khususnya pendidikan seni, berperan dalam melestarikan budaya lokal dengan menjadikannya sebagai dasar dalam proses pembelajaran, baik dalam kegiatan kreatif maupun apresiatif. Dengan demikian, pendidikan seni dapat menjadi sarana untuk menjaga keberlangsungan budaya lokal.

#### **2.2.4 Tinjauan Faktor Pendukung dan Penghambat**

Semua pendidikan memiliki tujuan yang ingin dicapai dengan nilai yang berhubungan dengan peserta didik dan perilaku dalam masyarakat. Pada Pelaksanaanya pasti terdapat faktor pendukung dan penghambat (Astarinah, 2022).

##### **A. Faktor Pendukung**

Sekolah seni dapat menjalankan perannya secara optimal dalam membentuk identitas budaya lokal karena adanya faktor pendukung. Faktor yang mendukung sekolah seni dalam membentuk identitas budaya lokal menurut Nugroho dan Sariyatun (2016) dan Fitriana (2020).

1. Fasilitator, mereka dapat membantu menggali dan melestarikan nilai-nilai budaya yang ada di masyarakat. dapat membantu masyarakat untuk lebih sadar akan nilai-nilai dan tradisi budaya lokal yang ada. Dengan memberikan pemahaman dan pengetahuan tentang pentingnya warisan budaya lokal, mereka mendorong masyarakat untuk lebih menghargai dan melestarikan kebudayaan tersebut.
2. Sarana dan Prasarana, program pembinaan dan pelestarian dalam bidang kegiatan seni yang diselenggarakan oleh pendidikan non-formal sebagai fasilitator yang memfasilitasi para siswa ataupun masyarakat yang belajar seni dengan segala fasilitas latihan yang tersedia. Selain itu, juga sebagai pendorong bagi usaha pengembangan suatu kesenian. Sebagai tempat belajar seni yang tidak membatasi ruang gerak para seniman dalam mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan kesenian yang nantinya akan terus dikembangkan.
3. Dukungan dari Pemerintah merupakan bagian penting sebagai alat kontrol dalam mengatur berjalannya program dan upaya pelestarian kebudayaan lokal dimana kegiatan pendampingan dan penyusunan berbagai acara pagelaran kesenian dan festival-festival yang akan dijalankan.

## **B. Faktor Penghambat**

Sekolah seni dapat menjalankan perannya secara optimal dalam membentuk identitas budaya lokal karena adanya faktor pendukung. Namun di samping faktor pendukung terdapat pula faktor penghambat yang menjadi tantangan bagi sekolah seni dalam membentuk identitas budaya lokal. Faktor yang menghambat sekolah seni dalam membentuk identitas budaya lokal menurut Nugrahani (2020).

1. Keterbatasan jumlah fasilitator/guru dalam pendidikan non formal seperti sanggar yang dapat memiliki dampak yang signifikan

terhadap efektivitas, efisiensi, dan keberlanjutan operasional sanggar tersebut.

2. Terbatasnya mitra yang dimiliki dan kurangnya pendanaan dalam pemenuhan sarana sakolah yang menjadi tantangan utama yang dapat menghambat perkembangan dan keberlanjutan operasional sekolah.
3. Terbatasnya sarana dan prasaran dalam pelaksanaan pengembangan identitas budaya lokal dapat menjadi kendala yang signifikan dalam upaya pelestarian budaya dan penguatan nilai-nilai lokal di tengah masyarakat. Minimnya ruang yang memadai, galeri seni, atau tempat pertunjukan, dapat menghambat pelaksanaan kegiatan yang berfokus pada pengembangan identitas budaya lokal.

### 2.3 Landasan Teori

Penelitian ini akan menggunakan kerangka teoritis dalam menganalisis permasalahan yang akan diteliti atau untuk menjawab permasalahan penelitian yang akan dilakukan. Tinjauan teori yang digunakan adalah teori peran adalah aktivitas yang dijalankan seseorang atau suatu lembaga/organisasi. Peran yang harus dijalankan oleh suatu lembaga/organisasi biasanya diatur dalam suatu ketetapan yang merupakan fungsi dari lembaga tersebut (Awaludin dan Ramdani, 2022). Dalam Penelitian ini, peneliti menggunakan teori peran nyata menurut Bruce J. Cohen, Peranan nyata (*Anacted Role*) yaitu suatu cara yang betul-betul dijalankan seseorang atau sekelompok orang dalam menjalankan suatu peran. Teori peran yang dikemukakan Bruce J. Cohen menjelaskan bagaimana individu atau institusi menjalankan peran sosial yang diharapkan oleh masyarakat sesuai dengan posisi atau status tertentu dalam (Hestia et al, 2012). Menurut Bruce J Cohen peran nyata melibatkan tanggung jawab dan perilaku yang diwujudkan sesuai dengan ekspektasi sosial (Awaludin dan Ramdani, 2022). Melalui teori Peran menurut Bruce J. Cohen digunakan sebagai dasar untuk menganalisis bagaimana peran Sekolah Seni Tubaba dalam membentuk identitas budaya lokal di Kabupaten Tulang Bawang Barat dan faktor penghambat dan pendukung.

## 2.4 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dapat digunakan untuk memberikan gambaran untuk memberikan dasar bagi penelitian yang sedang dilakukan dan berfungsi sebagai referensi dalam penelitian ini, Berikut beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian ini:

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

| No | Nama Peneliti<br>Tahun<br>Metode            | Judul Penelitian                                                                                                                           | Hasil Penelitian                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                             |
|----|---------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1  | Putri,<br>2021<br>kualitatif                | Peran Komunitas Jatiwangi <i>Art Factor y</i> Dalam Pelestarian Kebudayaan Lokal di Desa Jatisura Kecamatan Jatiwangi Kabupaten Majalengka | Komunitas Jatiwangi <i>Art Factory</i> merupakan organisasi yang berbasis komunitas yang fokus mengkaji bagaimana praktik seni dan budaya kontemporer dapat di kontekstualisasikan dengan kehidupan lokal dipedesaan, baik bentuk maupun gagasan. Modal sosial yang dimiliki oleh Komunitas Jatiwangi <i>Art Factory</i> yaitu adanya habitus pembelajaran kebudayaan lokal kepada masyarakat dengan modal-modal yang mereka miliki melalui arena berjejaring dengan komunitas lain. Adanya tanggapan masyarakat yang berpartisipasi aktif terhadap Komunitas Jatiwangi <i>Art Factory</i> dan sebagian lain tidak berpartisipasi atau pasif |
| 2  | Perbawasari,<br>dkk<br>(2019)<br>Kualitatif | Peran Stakeholders dalam Membangun Identitas Purwakarta yang Berwawasan Nilai Budaya Lokal                                                 | Kabupaten Purwakarta dikenal sebagai kota tujuan wisata budaya di Jawa Barat. Identitas ini merupakan hasil dari upaya keras pemerintah kabupaten, yang didukung oleh sektor swasta dan masyarakat, dalam membangun tata kota dan desa dengan baik dan profesional. Oleh karena itu, tata kelola pemerintahan, pelayanan publik, serta pembangunan mental dan infrastruktur di Purwakarta kental dengan nilai-nilai filosofi budaya Sunda.                                                                                                                                                                                                   |
| 3  | Hasan et al,<br>2024<br>kualitatif          | Peran Serta Masyarakat dalam Melestarikan Budaya Lokal sebagai Identitas Bangsa untuk Menjaga Keutuhan NKRI                                | Menunjukkan bahwa sangat penting untuk melestarikan budaya dan masyarakat adat Indonesia. Dalam perkembangan saat ini, informasi menjadi sangat berpengaruh terhadap pola pikir manusia. Untuk mengatasi hal tersebut, perlu adanya kesadaran khususnya dikalangan generasi muda akan pentingnya budaya lokal sebagai identitas bangsa serta mampu melestarikan dan                                                                                                                                                                                                                                                                          |

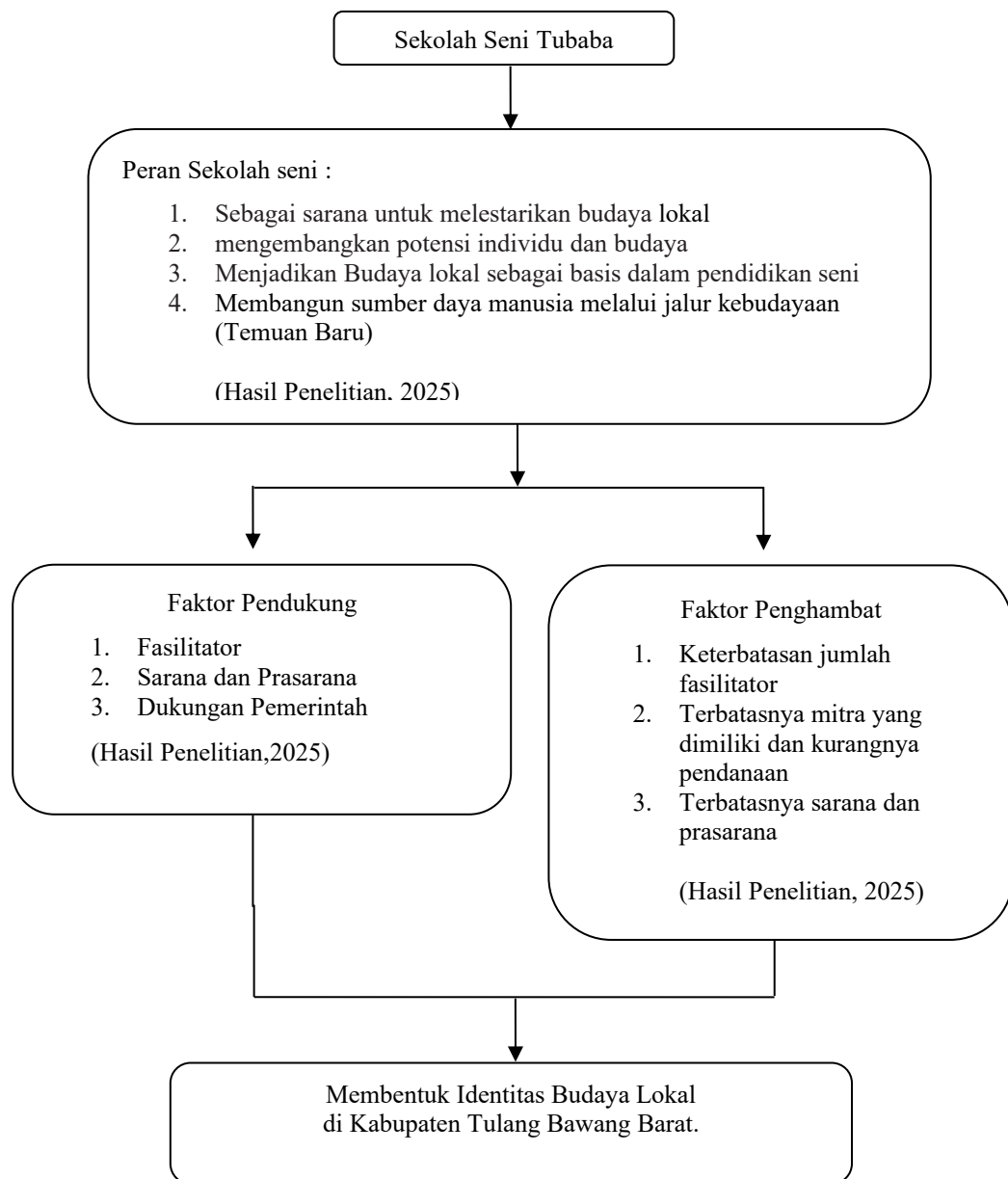
menjaga budaya lokal. Upaya melestarikan dan melestarikan kebudayaan Indonesia dilakukan dengan dua cara. Yaitu; pengalaman budaya dan pengetahuan budaya.

---

*Sumber : Diolah oleh Peneliti, 2025*

Penelitian yang akan dilaksanakan memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Pertama, penelitian yang akan dilakukan berfokus pada Peran Sekolah Seni Tubaba dalam membentuk identitas budaya lokal, khususnya di Kabupaten Tulang Bawang Barat sedangkan penelitian sebelumnya lebih menekankan peran sanggar ataupun komunitas dalam membentuk identitas budaya lokal. Kemudian pada penelitian sebelumnya hanya berfokus pada beberapa program seni, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan, terdapat berbagai macam program seni yang digunakan sebagai wadah untuk membentuk dan melestarikan identitas budaya lokal. Selain itu Penelitian ini menggunakan Teori peran menurut Bruce J. Cohen untuk menganalisis peran Sekolah Seni Tubaba dalam membentuk identitas budaya lokal di Kabupaten Tulang Bawang Barat. Dengan perbedaan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa penelitian ini memberikan pembaharuan yang signifikan dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya

## 2.5 Kerangka Berpikir



**Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir**  
*Sumber : Diolah oleh Peneliti, 2025*

Upaya berkesinambungan Kabupaten Tulang Bawang Barat untuk membangun infrastruktur, pendidikan dan kehidupan masyarakat yang melibatkan nilai seni dan budaya yang dilakukan melalui Sekolah Seni Tubaba. Peran Sekolah Seni Tubaba dalam membentuk identitas budaya lokal di Kabupaten Tulang Bawang Barat berlandaskan pada pendidikan seni yang

berbasis nilai-nilai falsafah *Nenemo* (*Nemen*, *Nedes*, *Nerimo*). Melalui pendekatan ini, seni tidak hanya diajarkan sebagai keterampilan, tetapi sebagai media pembentukan karakter dan identitas budaya. Sekolah ini memberi ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan potensi diri dan budaya, serta menjadikan budaya lokal sebagai basis pembelajaran seni di berbagai bidang seperti tari, musik, teater, film, dan rupa. Nilai *Nemen* diwujudkan dalam ketekunan belajar, *Nedes* dalam proses kreatif yang gigih, dan *Nerimo* dalam penerimaan hasil karya dengan lapang dada. Sejak berdirinya pada tahun 2016, Sekolah Seni Tubaba berperan sebagai ruang pembentukan budaya lokal, serta menjadi model pembangunan manusia berbasis budaya melalui program yang telah dijalankan (Heryanto, 2024).

Faktor pendukung, peran fasilitator menjadi kunci utama dalam proses pembelajaran. Mereka tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendamping yang menjembatani generasi muda dengan akar budaya lokal melalui nilai-nilai *Nemen*, *Nedes*, *Nerimo*. Dukungan pemerintah daerah melalui dana hibah dan kerja sama turut memperkuat keberlanjutan kegiatan program sekolah seni. Selain itu, pemanfaatan sarana dan prasarana lokal seperti rumah panggung dan area terbuka menjadi strategi kontekstual yang menjadikan lingkungan sekitar sebagai ruang belajar kreatif. Namun demikian, masih terdapat faktor penghambat seperti keterbatasan jumlah fasilitator, minimnya mitra kerja, dan kurangnya pendanaan yang berdampak pada keberlanjutan program. Di sisi lain, keterbatasan fasilitas fisik seperti ruang latihan dan gedung pertunjukan juga membatasi eksplorasi seni secara optimal. Fenomena yang terjadi dianalisis menggunakan teori peran menurut Bruce J. Cohen.

### **III. METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan naratif memungkinkan peneliti menggali makna dari berbagai fenomena yang ditemukan selama penelitian didasari pada pengalaman subjektif yang dialami pada diri individu (Nasir et al, 2023). Untuk mendapatkan data yang akurat sesuai dengan kondisi di lapangan, peneliti melakukan observasi langsung dan melibatkan sejumlah informan melalui wawancara. Menurut Sutopo & Arief dalam (Susilo, 2010), penelitian kualitatif bertujuan untuk menggambarkan serta menganalisis berbagai fenomena, kejadian, aktivitas sosial, perilaku, kepercayaan, pandangan, dan pemikiran informan, baik secara pribadi maupun dalam kelompok. Proses penelitian ini melibatkan upaya terstruktur untuk menafsirkan informasi dengan cara menggambarkan, mengungkapkan, dan menjelaskan.

Untuk memahami kondisi yang ada di lapangan sesuai dengan tujuan penelitian, peneliti melakukan wawancara yang sifatnya umum dan luas serta melakukan observasi langsung. Penelitian memusatkan pada pengumpulan informasi secara terperinci dan mendalam untuk memahami objek dan subjek yang diteliti terkait Peran Sekolah Seni Tubaba dalam membentuk identitas budaya lokal di Kabupaten Tulang Bawang Barat serta faktor pendorong dan penghambat.

### 3.2 Lokasi penelitian

Menurut hasil Prariset Lokasi penelitian dilakukan di Sekolah Seni Tubaba, Panaragan Jaya, Kec. Tulang Bawang Tengah, Kab. Tulang Bawang Barat. Peneliti mengambil lokasi penelitian ini karena Sekolah Seni Tubaba merupakan sekolah seni pertama yang ada di Lampung dan Sekolah Seni Tubaba telah menjadi tempat pelatihan dan pengembangan seni kebudayaan dalam upaya berkesinambungan untuk membangun infrastruktur, pendidikan, dan kehidupan masyarakat yang selalu melibatkan nilai-nilai seni dan budaya, sesuai dengan identitas yang telah dibentuk dalam perubahan menuju Tubaba yang baru melalui jalur kebudayaan (Wahyudianto et al, 2024)

### 3.3 Fokus Penelitian

Fokus dalam penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai pokok permasalahan yang bersifat umum dan sebagai batasan masalah dalam sebuah penelitian. Hal ini dikarenakan, suatu penelitian tidak dimulai dengan suatu yang kosong, tetapi didasarkan pada suatu permasalahan (Sapto et al, 2020). Maka dari itu, fokus pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Peran sekolah seni dalam menjaga, mengembangkan dan melestarikan dan membentuk identitas budaya lokal di Kabupaten Tulang Bawang Barat.
2. Faktor pendukung dan penghambat baik internal maupun eksternal sekolah seni dalam mengembangkan identitas budaya lokal.

### 3.4 Penentuan Informan

Penelitian kualitatif tidak terlepas dari peran informan dan penentuan informan yang akan diwawancari. Melalui wawancara penelitian ini menggunakan teknik *purposive* yang sengaja memilih informan berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Menurut Kusmara (2018) Teknik ini bertujuan untuk mendapatkan data yang mendalam dari individu-individu yang memiliki pengetahuan, pengalaman, atau keterlibatan langsung dengan topik yang sedang diteliti. Dengan menggunakan teknik *purposive*, peneliti dapat memastikan bahwa informan yang dipilih adalah

mereka yang memiliki kapasitas untuk memberikan wawasan penting dan mendalam yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Berdasarkan hal tersebut informan yang telah ditetapkan penelitian ini yaitu:

1. Manager program di Sekolah Seni Tubaba, bertanggung jawab atas perencanaan, pengelolaan dan pengawasan program kegiatan yang diselenggarakan oleh Sekolah Seni Tubaba.
2. Fasilitator Seni di Sekolah Seni Tubaba berperan dalam mengajarkan nilai-nilai seni melalui program yang diajarkan yang berhubungan dengan budaya masyarakat Tubaba.
3. Siswa Sekolah Seni Tubaba Mereka menjadi bagian penting dari pembentukan karakter identitas karena berperan sebagai penerus budaya.
4. Alumni Sekolah Seni Tubaba alumni dapat memberikan perspektif tentang dampak pendidikan seni terhadap pelestarian budaya setelah mereka lulus dan berkecimpung di masyarakat..
5. Masyarakat Lokal yang terlibat langsung atau tidak langsung dalam kegiatan seni atau pariwisata dapat memberikan perspektif tentang dampak sekolah seni terhadap kehidupan sosial dan budaya.

### **3.5 Teknik Pengumpulan data**

Penelitian ini menggunakan tiga metode pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Kumpulan kalimat dan aktivitas informan menjadi sumber data utama (primer). Sedangkan sumber data lainnya dapat berbentuk sumber yang tertulis (sekunder), serta dokumentasi berupa foto dan video. Berikut adalah teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti.

#### **1. Observasi**

Observasi adalah melakukan pengamatan langsung terhadap objek penelitian yang merupakan sumber data primer, Dengan teknik ini, peneliti agar lebih mampu memahami konteks data dalam keseluruhan situasi sosial sehingga dapat diperoleh pandangan yang menyeluruh sesuai dengan fokus

penelitian (Rahadi, 2015). Dalam penelitian ini, observasi dilakukan secara bersamaan dengan proses wawancara, tepatnya setelah kegiatan tanya jawab wawancara dengan informan sudah selesai yang berlangsung pada tanggal 20-23 Mei 2025, kemudian observasi dilakukan lagi pada tanggal 11-14 Agustus menjelang resital. Adapun yang diamati dalam penelitian ini adalah terkait lokasi penelitian, pembelajaran seni yang diterapkan di dalam sekolah, interaksi pembelajaran antara fasilitator dengan siswa, serta bagaimana keterlibatan masyarakat lokal terhadap Sekolah Seni Tubaba. Dalam penelitian ini observasi digunakan untuk mengetahui bagaimana peran Sekolah Seni Tubaba dalam membentuk identitas budaya lokal di Kabupaten Tulang Bawang Barat serta faktor penghambat dan pendukung.

## **2. Wawancara**

Wawancara mendalam adalah teknik pengumpulan data dan informasi yang dilakukan secara langsung dengan informan melalui pertemuan tatap muka, dengan tujuan untuk memperoleh data yang lengkap dan terperinci yang merupakan sumber data primer (Kriyantono, 2020). Dalam wawancara mendalam, pewawancara umumnya tidak memiliki kendali penuh atas jawaban informan, yang berarti informan bebas memberikan respons. Tugas peneliti adalah memastikan informan bersedia memberikan jawaban yang lengkap dan mendalam, serta tidak menyembunyikan apapun jika memungkinkan. Hal ini dapat dicapai dengan wawancara yang informal, layaknya percakapan sehari-hari atau obrolan santai.

Pada penelitian ini, ditetapkan informan seperti manager program, fasilitator, siswa, alumni dan masyarakat lokal. Wawancara mendalam dalam penelitian ini dilakukan secara langsung di Sekolah Seni Tubaba dengan waktu pelaksanaan berkisar antara 30 hingga 60 menit. Dalam penelitian ini menggunakan jenis wawancara terstruktur karena telah menyiapkan panduan wawancara atau daftar pertanyaan lengkap sebelum wawancara berlangsung berkaitan dengan peran Sekolah Seni Tubaba dalam membentuk identitas budaya lokal di Kabupaten Tulang Bawang

Barat serta faktor penghambat dan pendukung dalam mengembangkan identitas budaya lokal. Hal ini bertujuan untuk menghindari pertanyaan-pertanyaan yang tidak terarah dan peneliti juga akan melakukan pencatatan terhadap informasi yang telah disampaikan oleh informan, seluruh percakapan direkam menggunakan alat perekam suara, tentunya setelah memperoleh persetujuan dari pihak informan. Setelah seluruh sesi wawancara selesai, hasil rekaman kemudian ditranskrip secara rinci untuk dianalisis lebih lanjut dan mendalam mengenai kontribusi serta dinamika yang terjadi di Sekolah Seni Tubaba dalam membentuk identitas budaya lokal.

Berikut ini adalah rincian jadwal dan waktu pelaksanaan wawancara dengan masing-masing informan:

- 1) John Heryanto, wawancara dilaksanakan di sekretariat Sekolah Seni Tubaba pada tanggal 20 Mei 2025, Pukul 10.00 WIB.
- 2) Chandra Purwakanti, wawancara dilaksanakan di sekretariat Sekolah Seni Tubaba pada tanggal 20 Mei 2025, Pukul 20.00 WIB.
- 3) Eca Ajeng Vatika Dewi, wawancara dilaksanakan di kelas Sekolah Seni Tubaba pada tanggal 21 Mei 2025, Pukul 14.00 WIB.
- 4) Widuri, wawancara dilaksanakan di halaman kelas Sekolah Seni Tubaba 21 Mei 2025, Pukul 16.30 WIB.
- 5) Putri Janati, wawancara dilaksanakan di rumah informan pada tanggal 21 Mei 2025, Pukul 20.00 WIB.
- 6) Agrestia Ovi Setiawati, Wawancara dilaksanakan di Sekolah Seni Tubaba pada tanggal 2 Agustus 2025, Pukul 14.00 – 15.00 WIB
- 7) Yakub Tri Handoyo Wawancara dilaksanakan di Sekolah Seni Tubaba pada tanggal 2 Agustus 2025, Pukul 16.00 – 17.00 WIB

### **3. Dokumentasi**

Dokumentasi dapat diartikan sebagai informasi tambahan yang diperoleh peneliti dalam berbagai bentuk, seperti gambar, rekaman suara, atau catatan pribadi peneliti yang berasal dari sumber langsung, seperti informan yang merupakan sumber data Sekunder. Dokumen dapat berupa tulisan, gambar, atau karya. Tulisan dapat berupa catatan harian, riwayat hidup, cerita, biografi, peraturan, kebijakan, dan sebagainya. Gambar bisa berupa foto, video, sketsa, dan lainnya. Sementara karya mencakup seni seperti lukisan, patung, film, dan lain-lain (Sugiyono, 2013). Dokumentasi ini berfungsi untuk memperkuat data dalam penelitian atau dapat juga diperoleh dari peneliti yang telah melakukan observasi di lokasi penelitian. Proses dokumentasi yang dilakukan pada penelitian yakni dengan mengumpulkan data seperti mencatat hasil dari pengamatan, cerita, dan gambar/foto selama proses kegiatan Sekolah Seni Tubaba seperti proses pembelajaran, kegiatan resital, karya-karya seni siswa dan beberapa dokumen terkait struktur organisasi, sarana dan prasarana Sekolah Seni Tubaba. Dokumentasi ini digunakan sebagai data yang dapat memperkuat informasi dari hasil wawancara mendalam terkait dengan peran Sekolah Seni Tubaba dalam membentuk identitas budaya lokal di Kabupaten Tulang Bawang Barat serta faktor penghambat dan pendukung.

#### **3.6 Analisis Data**

Penelitian ini menerapkan analisis data berdasarkan Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahap: reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi (Saleh, 2017). Tahapan-tahapan tersebut dipilih karena sesuai dengan metodologi penelitian kualitatif yang digunakan. Berikut adalah analisis data yang akan dilakukan oleh peneliti, yaitu:

##### **1. Reduksi Data**

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, penyederhanaan, dan transformasi data mentah yang dikumpulkan dari observasi, wawancara, dan dokumentasi sesuai dengan tujuan dan instrumen penelitian yang telah ditentukan. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Dalam penelitian ini, tahap reduksi akan dilakukan oleh peneliti dengan menerima data yang berasal dari hasil observasi, wawancara yang mendalam dan dokumentasi yang telah dilakukan, lalu kemudian peneliti menyajikan hasil wawancara tersebut dalam tulisan yang kemudian disederhanakan sesuai dengan fokus dalam penelitian ini, yaitu yang berkaitan dengan peran Sekolah Seni Tubaba dalam membentuk identitas budaya lokal serta faktor pendukung dan penghambat.

## 2. Penyajian Data (*Display*)

Penyajian data merupakan sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dilakukan dengan mengelompokkan data-data yang sudah diperoleh dan menuliskannya sesuai dengan apa yang dikatakan oleh informan dengan cara melakukan transkrip hasil wawancara. Semuanya dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih. Dengan demikian peneliti mampu melihat fenomena atau masalah yang terjadi.

## 3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan makna yang muncul dari data yang lain harus diuji kebenarannya, kekokohnya, dan kecocokannya, yakni yang merupakan validitasnya. Kesimpulan akhir tidak hanya terjadi pada waktu proses pengumpulan data saja, akan tetapi perlu diverifikasi agar benar-benar dapat dipertanggung jawabkan. Kesimpulan diperoleh berdasarkan jawaban yang diberikan oleh informan serta didukung oleh

data-data yang relevan. Peneliti melakukan penerikan kesimpulan berdasarkan dengan rumusan masalah dalam penelitian, yaitu yang berkaitan dengan peran Sekolah Seni Tubaba dalam membentuk identitas budaya lokal serta faktor-faktor pendukung dan penghambat melalui obeservasi, wawancara mendalam dan dokumentasi yang telah didapat selama di lapangan.

### **3.7 Teknik Keabsahan Data**

Berdasarkan Sugiyono (2013) triangulasi data adalah metode pengumpulan data yang menggabungkan berbagai jenis data dan sumber yang tersedia. triangulasi data merupakan cara untuk memverifikasi data melalui berbagai sumber, metode, dan waktu yang berbeda. Oleh karena itu, terdapat tiga jenis triangulasi, yaitu :

#### **1. Triangulasi Sumber**

Triangulasi sumber dilakukan untuk memastikan kredibilitas data dengan memeriksa data yang didapatkan dari berbagai sumber data seperti hasil wawancara, arsip, maupun dokumen lainnya. Melalui teknik triangulasi sumber, peneliti membandingkan data hasil yang didapatkan dari setiap sumber wawancara terhadap informan untuk alat perbandingan guna menemukan kebenaran informasi yang diperoleh. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari informan utama melalui wawancara seperti manager program, fasilitator, siswa, alumni dan masyarakat lokal dengan memberikan sejumlah pertanyaan yang sama kepada setiap informan yang berkaitan dengan peran Sekolah Seni Tubaba dalam membentuk identitas budaya lokal serta faktor pendukung dan penghambat. Setelah dibandingkan, hasilnya bisa menunjukkan gambaran yang lebih objektif dan menyeluruh tentang peran Sekolah Seni Tubaba dalam membentuk identitas budaya lokal di Kabupaten Tulang Bawang Barat, Langkah ini diambil untuk mengetahui kecenderungan data sehingga nantinya data yang telah diperoleh dapat dikatakan sebagai data yang valid.

## 2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik digunakan untuk menguji keabsahan data yang berasal dari sumber yang sama dengan menerapkan metode yang berbeda. Misalnya, data yang didapat dari observasi diverifikasi ulang melalui wawancara. Triangulasi teknik pada penelitian ini akan dilakukan dengan membandingkan data yang telah diperoleh dari masing-masing teknik pengumpulan data seperti observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi.

## 3. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu dapat memengaruhi keabsahan data. Oleh karena itu, untuk memastikan kredibilitas data, diperlukan pemeriksaan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi pada berbagai waktu atau situasi hingga data yang dapat dipercaya dan objektif. Dalam penelitian ini peneliti melakukan triangulasi waktu, Pengumpulan data pertama dilakukan pada tanggal 20-21 Mei 2025, dengan wawancara awal kepada manager program serta fasilitator dan peneliti melakukan observasi latihan dan pembelajaran di pagi hingga siang hari. Pengumpulan data kedua dilakukan pada tanggal 21-22 Mei 2025 dengan wawancara kepada siswa dan alumni Sekolah Seni Tubaba dan peneliti melakukan observasi di sore hari untuk melihat perbedaan jumlah kehadiran siswa dan proses pembelajaran di Sekolah Seni Tubaba. Pengumpulan data ketiga dilakukan pada tanggal 2-4 Agustus 2025 dengan wawancara kepada siswa Sekolah Seni Tubaba menjelang pementasan resital Sekolah Seni Tubaba, sehingga peneliti dapat melihat apakah ada peningkatan jumlah peserta, perbedaan dalam proses pembelajaran dan intensitas latihan menjelang resital.

## IV. GAMBARAN LOKASI PENELITIAN

### 4.1 Profil Sekolah Seni Tubaba

Sekolah Seni Tubaba merupakan sekolah nonformal yang didirikan pada 19 april 2016, Sekolah Seni Tubaba berdiri secara independen kurang lebih selama tujuh tahun, Sekolah Seni Tubaba kemudian berdiri di bawah naungan Yayasan Seni dan Ekologi pada 31 Januari 2022 sampai dengan sekarang. Sekolah Seni Tubaba menjadi sekolah seni pertama di Provinsi Lampung yang terletak di Panaragan Jaya, kecamatan Tulang Bawang Tengah, Kabupaten Tulang Bawang Barat. Melalui sistem pembelajaran yang dilakukan Sekolah Seni Tubaba yaitu dengan sistem kurikulum berbeda-beda setiap tahunnya. Melalui sistem ini di dasarkan pada kurikulum yang menitik beratkan pada pembentukan karakter sebagai metode bagi pengembangan sumber daya manusia (SDM), dengan materi yang mengandung nilai-nilai kebersamaan, penghormatan terhadap perbedaan, cinta terhadap lingkungan serta menanamkan nilai-nilai budaya yang berjalan beriringan dengan kesenian.

Tujuan didirikannya Sekolah Seni Tubaba yakni dengan membentuk manusia Tubaba untuk masa depan yang baru dengan menekankan pada pembentukan karakter di setiap pembelajarannya, kurikulum didesain dengan menggunakan falsafah Tulang Bawang Barat sebagai pijakan. *Nemen, Nedes dan Nerimo*, yang berarti bekerja keras, konsisten dan ikhlas. Kemudian Setara, Sederhana dan Lestari. Pendidikan seni yang meliputi teater, tari, musik, seni rupa, keramik dan film diwujudkan dengan menginternalisasikan falsafah tersebut di dalam setiap tahapan proses pembelajarannya.

## 4.2 Visi dan Misi Sekolah Seni Tubaba

- Visi : Menjadi pusat pembelajaran dan pengembangan seni yang inklusif, memberdayakan masyarakat, dan memperkuat identitas budaya lokal sebagai pembangunan sumber daya manusia di Kabupaten Tulang Bawang Barat
- Misi :
  1. Menyelenggarakan pelatihan seni yang terbuka dan berkelanjutan bagi seluruh lapisan masyarakat guna meningkatkan keterampilan, kreativitas dan kemandirian.
  2. Menyelenggarakan festival dan kegiatan seni yang mendorong partisipasi aktif komunitas serta memperkuat jalinan sosial dan pemajuan kebudayaan.
  3. Mendorong seni sebagai metode atau sarana pengembangan karakter dan sumber daya manusia yang berkualitas.
  4. Mengembangkan dan mendorong inovasi seni kontemporer berbasis kearifan lokal Tubaba.
  5. Menjadi ruang kolaborasi antar seniman, warga, dan pemangku kepentingan dalam menciptakan ekosistem seni yang dinamis dan berkelanjutan.

## 4.3 Struktur Sekolah Seni Tubaba

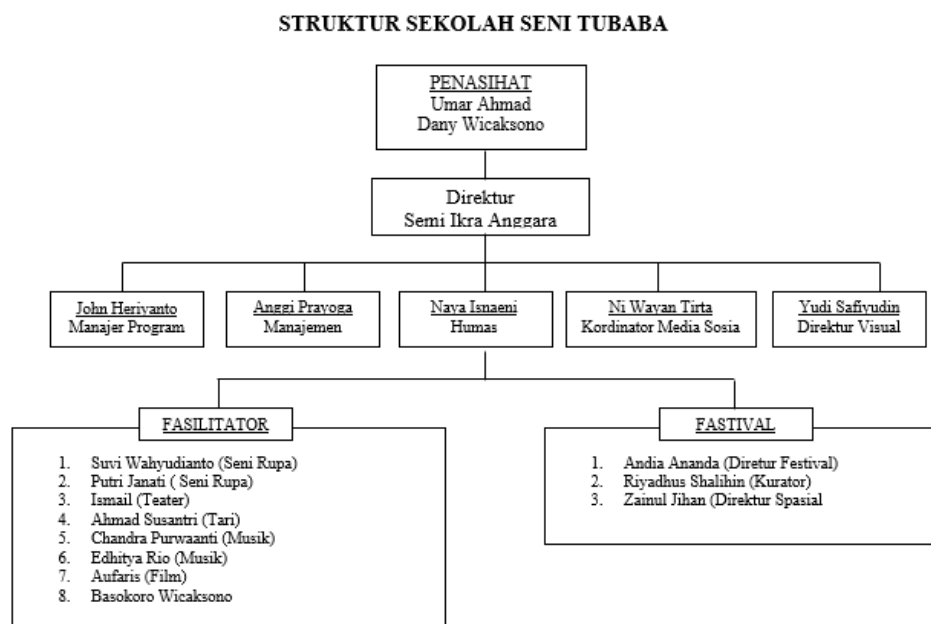
Dalam mewujudkan masa depan Tubaba terhadap kualitas sumber daya manusia serta memajukan kebudayaan yang berkelanjutan Sekolah Seni Tubaba membentuk lima divisi sesuai dengan tugas dan tanggung jawab sebagai berikut:

1. Direktur Sekolah Seni Tubaba, bertanggung jawab atas perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi seluruh kegiatan yang diselenggarakan oleh Sekolah Seni Tubaba.
2. Manajemen program, bertugas perencanaan kurikulum, pengorganisasian sumber daya serta bertanggung jawab dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran, serta pengembangan jaringan kemitraan.
3. Manajemen, bertugas mengelola data, dokumen, jadwal, dan layanan administrasi agar kegiatan sekolah berjalan tertib dan efisien serta

bertanggung jawab dalam merencanakan anggaran, mengelola penggunaan dana, melakukan pengawasan, dan menyusun laporan keuangan secara transparan dan akuntabel.

4. Humas, membangun dan menjaga citra positif sekolah melalui komunikasi yang baik dengan orang tua, masyarakat, media, dan mitra eksternal.
5. Koordinator media sosial, mengelola dan mengembangkan akun media sosial sekolah sebagai sarana promosi, komunikasi, dan dokumentasi kegiatan seni serta bertanggung jawab dalam membuat konten kreatif dan mempublikasikan informasi.
6. Direktur Visual, Perencanaan konsep visual seperti media promosi dan publikasi serta bertanggung jawab dalam memastikan keselarasan desain sesuai dengan identitas Sekolah Seni Tubaba.

Berikut Struktur Sekolah Seni Tubaba:



Gambar 4. 1 Struktur Sekolah Seni Tubaba

*Sumber : Sekolah Seni Tubaba, 2025*

#### 4.4 Program Sekolah Seni Tubaba

Sekolah Seni Tubaba, sebagai wadah untuk pelatihan dan pengembangan seni serta budaya, secara konsisten menjalankan berbagai program dengan

tujuan membentuk generasi yang memiliki kepedulian terhadap pelestarian identitas daerah asal mereka. Setiap program yang disusun bertujuan untuk menghubungkan nilai-nilai budaya lokal dengan inovasi kekinian, sehingga para peserta didik mampu mengapresiasi akar budayanya sekaligus beradaptasi dengan perkembangan zaman. Adapun program kegiatan seni yang dilaksanakan adalah sebagai berikut:

1. Kelas Teater

Terbagi dalam dua kelas yaitu kelas teater anak dan kelas teater remaja. Pola pembelajaran berlangsung secara interaktif dengan beragam simulasi dan permainan yang membebaskan tubuh, serta praktik-praktik lapangan dan studio yang mana pengetahuan didapat dari mengalami dan melakukan proses kesenian.

2. Kelas Musik

Terbagi dalam dua kelas yaitu kelas gitar dan kelas vokal dengan metode *fun learning* yang menggabungkan unsur-unsur kesenangan dan permainan. Hal yang dipelajari dalam kelas seni dimulai dengan sejarah musik, unsur-unsur musik, organologi musik, serta membaca dan menulis not balok.

3. Kelas Tari

Terbagi menjadi dua kelas yaitu kelas tari anak dan kelas tari remaja. Pada kelas anak siswa akan belajar ragam tari tradisi, sedangkan pada kelas remaja, belajar tari lingkungan yaitu sebuah karya tari yang gagasan dan bentuknya bertolak dari lingkungan tempat tinggal siswa.

4. Kelas Seni Rupa

Kelas seni rupa terbagi dalam tiga kelas yaitu kelas seni rupa anak, kelas seni rupa tingkat menengah dan kelas seni rupa tingkat lanjut. Kelas anak akan diperkenalkan dengan prinsip-prinsip dasar seni rupa selama setiap sesi, sementara kelas tingkat menengah mulai mengerjakan proyek melukis mereka di atas kanvas berukuran sedang. Kelas tingkat lanjut, biasanya dengan pengalaman lebih dari lima tahun berposes dalam kerja-kerja seni rupa dan dalam kelas ini akan belajar mengolah gagasan, ragam teknik / metode penciptaan dan artikulasi artistik dalam seni lukis.

#### 5. Kelas Film

Pada kelas film akan belajar secara spesifik terkait editing video dan dokumentasi. Pembelajaran dimulai dari mempelajari tentang teori editing, workflow, hingga penerapannya pada software editing. Selain teknis juga akan mempelajari storrtelling dalam editing.

#### 6. Kelas keramik

Materi pembelajaran kelas meliputi berbagai hal terkait dengan pengetahuan bahan dan alat, persiapan alat, persiapan bahan, teknik pengolahan bahan, teknik pembentukan baik manual maupun cetak, teknik dekorasi, teknik finishing, teknik glasir, hingga teknik pembakaran.

### 4.5 Prosedur Pendaftaran Sekolah Seni Tubaba

Sebelum masuk menjadi siswa/i Sekolah Seni Tubaba maka perlu melakukan administrasi dengan cara sebagai berikut:

1. Mengisi Form Pendaftaran
2. Mengikuti *Technical Meeting*

Setelah itu, mereka mengikuti kelas seni yang berlangsung kurang lebih 3 bulan kemudian di susul dengan resital atau pementasan akhir



Gambar 4. 2 Pamflet Pendaftaran Sekolah Seni Tubaba  
Sumber : Sekolah Seni Tubaba, 2025

## 4.6 Kondisi Demografis Kabupaten Tulang Bawang Barat

### 4.6.1 Jumlah Penduduk Kabupaten Tulang Bawang Barat

Jumlah penduduk menjadi salah satu komponen utama dalam menunjukkan kondisi demografi suatu wilayah. Di bawah ini disajikan data jumlah penduduk Kabupaten Tulang Bawang Barat tahun berdasarkan kecamatan tahun 2023

Tabel 4. 1 Jumlah Penduduk Kabupaten Tulang Bawang Barat Berdasarkan Kecamatan Tahun 2023

| Kecamatan                  | Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan |
|----------------------------|-----------------------------------|
|                            | 2023                              |
| Tulang Bawang Udik         | 33.977                            |
| Tumijajar                  | 45.565                            |
| Tulang Bawang Tengah       | 88.791                            |
| Pagar Dewa                 | 7.004                             |
| Lambu Kibang               | 24.208                            |
| Gunung Terang              | 19.992                            |
| Batu Putih                 | 17.517                            |
| Gunung Agung               | 34.513                            |
| Way Kenanga                | 23.914                            |
| <b>Tulang Bawang Barat</b> | <b>295.481</b>                    |

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Tulang Bawang Barat 2023

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa jumlah penduduk Kabupaten Tulang Bawang Barat yang tersebar di sembilan kecamatan pada tahun 2023, yaitu mencapai 295.481 jiwa. Kecamatan dengan jumlah penduduk tertinggi adalah Tulang Bawang Tengah dengan 88.791 jiwa, Tumijajar sebanyak 45.565 jiwa, Gunung Agung dengan 34.513 jiwa. Sementara itu, Tulang Bawang Udik memiliki 33.977 jiwa, Lambu Kibang sebanyak 24.208 jiwa, Way Kenanga 23.914 jiwa, dan Gunung Terang 19.992 jiwa. Batu Putih mencatat 17.517 jiwa. Adapun kecamatan dengan jumlah penduduk paling sedikit adalah Pagar Dewa, yakni 7.004 jiwa. Jika dilihat berdasarkan jenis kelamin, berikut merupakan data penduduk Kabupaten Tulang Bawang Barat berdasarkan jenis kelamin

Tabel 4. 2 Jumlah Penduduk Kabupaten Tulang Bawang Barat Tahun 2023

| No | Jumlah Penduduk           |                |
|----|---------------------------|----------------|
| 1  | Jumlah Laki-Laki          | 150.600        |
| 2  | Jumlah Perempuan          | 144.881        |
| 3  | <b>Jumlah Keseluruhan</b> | <b>295.481</b> |

*Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Tulang Bawang Barat 2023*

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa jumlah penduduk Kabupaten Tulang Bawang Barat berdasarkan Jenis Kelamin Pada tahun 2023, jumlah penduduk Kabupaten Tulang Bawang Barat tercatat sebanyak 295.481 jiwa, terdiri dari 150.600 jiwa laki-laki dan 144.881 jiwa perempuan, dari data tersebut dapat diketahui bahwa jumlah penduduk laki-laki lebih banyak dibandingkan dengan penduduk perempuan. Jika dilihat berdasarkan kelompok usia, berikut merupakan data penduduk Kabupaten Tulang Bawang Barat berdasarkan kelompok usia.

Tabel 4. 3 Jumlah penduduk Kabupaten Tulang Bawang Barat berdasarkan Kelompok usia Tahun 2023

| No                        | Kelompok Usia | Jumlah         |
|---------------------------|---------------|----------------|
| 1                         | 0-5 Tahun     | 26.123         |
| 2                         | 5-9 Tahun     | 25.153         |
| 3                         | 10-14 Tahun   | 23.516         |
| 4                         | 15-19 Tahun   | 19.761         |
| 5                         | 20-24 Tahun   | 19.704         |
| 6                         | 25-29 Tahun   | 24.397         |
| 7                         | 30-34 Tahun   | 25.315         |
| 8                         | 35-39 Tahun   | 23.823         |
| 9                         | 40-44 Tahun   | 21.678         |
| 10                        | 45-49 Tahun   | 19.773         |
| 11                        | 50-54 Tahun   | 17.996         |
| 12                        | 55-59 Tahun   | 15.489         |
| 13                        | 60-64 Tahun   | 12.270         |
| 14                        | 65-69 Tahun   | 8.709          |
| 15                        | 70-74 Tahun   | 5.864          |
| 16                        | 75 + Tahun    | 5.901          |
| <b>Jumlah Keseluruhan</b> |               | <b>295.481</b> |

*Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Tulang Bawang Barat 2023*

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa jumlah penduduk Kabupaten Tulang Bawang Barat berdasarkan kelompok usia tahun 2023, didominasi oleh kelompok usia muda dan produktif. Penduduk usia 0–14 tahun berjumlah 74.792 jiwa (sekitar 25% dari total populasi), kelompok usia produktif (15–64 tahun) mencapai 205.236 jiwa (sekitar 69%), Adapun kelompok usia lanjut (65 tahun ke atas) berjumlah 20.474 jiwa (sekitar 7%) Secara keseluruhan total populasi mencapai 295.481 jiwa.

Dengan jumlah penduduk mencapai 295.481 jiwa, data menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat berada pada rentang usia muda dan produktif, yakni usia 0–24 tahun sebanyak 114.257 jiwa (sekitar 39% dari total populasi). Ini menjadi potensi besar bagi investasi pendidikan dan pembentukan karakter generasi penerus. Dalam konteks ini, Sekolah Seni Tubaba hadir bukan hanya sebagai ruang pembelajaran seni, tetapi juga sebagai wadah strategis untuk membentuk identitas budaya kepada generasi muda melalui nilai-nilai budaya lokal, seperti *Nemen*, *Nedes*, dan *Nerimo*.

## VI. PENUTUP

### 6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis penelitian yang telah dilakukan dan dijabarkan, maka kesimpulan bahwa peran Sekolah Seni Tubaba dalam membentuk identitas budaya lokal di Kabupaten Tulang Bawang Barat serta faktor pendukung dan penghambat adalah sebagai berikut:

1. Peran Sekolah Seni Tubaba dalam membentuk identitas budaya lokal di Kabupaten Tulang Bawang Barat
  - a. Membentuk identitas budaya lokal, dilakukan melalui pendekatan pembelajaran seni berbasis nilai-nilai budaya lokal yang berakar pada *Nemen, Nedes, dan Nerimo*, yang diinternalisasikan dalam pembelajaran program-program sekolah seni. Maka dari itu seni diajarkan bukan hanya sebagai keterampilan dalam penciptaan seni, tetapi sebagai media untuk membentuk identitas budaya lokal.
  - b. Mengembangkan potensi individu dan budaya, dimana peserta didik diberikan ruang untuk berekspresi secara kreatif sesuai dengan latar belakang dan minatnya. Sekolah ini mendorong eksplorasi diri melalui seni yang berakar pada realitas sosial dan budaya, sehingga menghasilkan individu yang tidak hanya terampil tetapi juga berkarakter.
  - c. Menjadikan Budaya Lokal Sebagai Basis Dalam Pendidikan Seni, yang menjadikan seni sebagai bagian tak terpisahkan dari penguatan identitas masyarakat. Budaya lokal (*Nenemo*) menjadi

akar dalam pembelajaran dan penciptaan karya seni, mulai dari seni tari, musik, teater, film, hingga seni rupa. Memahami makna di balik setiap gerakan untuk menanamkan nilai *Nemen*, yaitu ketekunan dalam menggali sejarah dan filosofi gerak. Proses latihan dilakukan berulang-ulang dengan semangat *Nedes*, yaitu upaya yang tidak mengenal lelah. Saat tampil, siswa diajarkan untuk *Nerimo*, menerima apapun hasilnya dengan lapang dada, baik pujian maupun kritik, karena yang utama adalah nilai dari proses. Pada program teater *Nemen* hadir dalam proses penggalian cerita, proses latihan penuh dedikasi dari olah tubuh hingga eksplorasi ekspresi menjadi wujud *Nedes*. Ketika pertunjukan berlangsung, siswa menyadari bahwa keberhasilan bukan hanya soal tepuk tangan penonton, tetapi pada penerimaan diri *Nerimo* bahwa mereka telah berusaha sebaik mungkin.

- d. Sekolah Seni Tubaba merepresentasikan pembangunan manusia berbasis budaya melalui pendidikan seni yang menanamkan nilai-nilai keTubabaan. Sejak 2016, sekolah ini menjadi ruang pembentukan karakter, identitas, dan regenerasi budaya lokal. Program lanjutan “Seni untuk Masa Depan” memperkuat peran seni sebagai medium transformasi sosial dengan membangun keterhubungan antar ruang, waktu, komunitas, melalui berbagai kegiatan kreatif, pelatihan dan kolaborasi lintas budaya.

## 2. Faktor pendukung Sekolah Seni Tubaba dalam membentuk identitas budaya lokal di Kabupaten Tulang Bawang Barat

1. Peran fasilitator, tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendamping dan penghubung antara generasi muda dan akar budaya lokal. Dengan latar belakang sebagai seniman lokal dan nasional, fasilitator membangun proses pembelajaran yang kontekstual, mendalam, dan bermakna. Mereka menanamkan nilai-nilai budaya lokal seperti *Nemen*, *Nedes*, *Nerimo* melalui pendekatan yang menempatkan etika di atas estetika serta

menumbuhkan kebanggaan terhadap budaya lokal sebagai sumber inspirasi karya seni.

2. Sarana dan prasarana, Sekolah Seni Tubaba memanfaatkan prasarana yang ada secara optimal. Rumah panggung tradisional dan area terbuka difungsikan sebagai ruang belajar lintas disiplin seni. Pendekatan kontekstual yang memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai ruang belajar menciptakan proses pendidikan yang kreatif, terbuka, dan dekat dengan realitas sosial masyarakat.
  3. Dukungan pemerintah daerah, pemerintah Kabupaten Tulang Bawang Barat memberikan dukungan dalam bentuk dana hibah tahunan dan bantuan untuk penyelenggaraan program sekolah seni dan festival seni, melalui Dinas Pendidikan dan Kebudayaan serta Dinas Pemuda dan Olahraga. Hubungan antara sekolah dan pemerintah bersifat kemitraan dalam upaya bersama memajukan kebudayaan dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia.
3. Faktor penghambat Sekolah Seni Tubaba dalam membentuk identitas budaya lokal di Kabupaten Tulang Bawang Barat
1. Keterbatasan jumlah fasilitator, ketersediaan fasilitator yang saat ini masih terbatas menjadi kendala utama dalam mendampingi seluruh program pembelajaran yang terdiri dari berbagai bidang seni, seperti musik, teater, tari, dan seni rupa. Keterbatasan ini berdampak pada kurang meratanya pendampingan pembelajaran, khususnya dalam proses transmisi nilai-nilai budaya lokal kepada peserta didik. Walaupun hal ini diatasi melalui pendekatan kolaboratif antar fasilitator dan dukungan alumni, kebutuhan akan fasilitator tambahan tetap menjadi hal mendesak yang perlu ditangani secara sistematis.
  2. Terbatasnya mitra yang dimiliki dan kurangnya pendanaan, Jumlah mitra eksternal yang terbatas serta dukungan pendanaan yang belum mencukupi menjadi penghambat dalam pengembangan program

jangka panjang. Meskipun pemerintah daerah telah memberikan bantuan melalui dana hibah, kebutuhan teknis seperti alat, bahan produksi, dan honor fasilitator tambahan masih sering kali tidak dapat terpenuhi secara optimal. Situasi ini berdampak langsung pada keberlanjutan dan skala distribusi program, terutama dalam upaya memperluas jangkauan dan keterlibatan masyarakat secara lebih luas.

3. Keterbatasan sarana dan prasarana, fasilitas fisik yang tersedia di Sekolah Seni Tubaba, meskipun cukup menunjang proses awal pembelajaran, masih jauh dari memadai untuk mendukung eksplorasi seni secara maksimal. Ketiadaan gedung pertunjukan yang layak, ruang latihan khusus, dan kelengkapan alat kesenian menjadi kendala teknis yang signifikan dalam mengembangkan potensi siswa secara menyeluruh. Penggunaan ruang alternatif seperti rumah panggung dan halaman terbuka memang mencerminkan kreativitas dan daya adaptasi, namun tidak dapat sepenuhnya menggantikan kebutuhan akan infrastruktur seni yang representatif dan profesional,

## 6.2 Saran

Berikut beberapa saran yang dapat diberikan peneliti yaitu:

1. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan yang bermanfaat untuk pengembangan studi sejenis, khususnya yang berkaitan dengan peran institusi pendidikan nonformal dalam pembentukan identitas budaya lokal. Diharapkan kajian lanjutan dapat mengeksplorasi lebih dalam mengenai strategi penguatan budaya melalui pendekatan seni, serta mengkaji lebih luas keterlibatan komunitas dalam proses tersebut.
2. Bagi pengelola Sekolah Seni Tubaba, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan dalam merumuskan kebijakan dan program yang lebih adaptif serta berkelanjutan. Pengelola diharapkan dapat terus memperkuat peran fasilitator,

mengoptimalkan sarana dan prasarana, serta menjalin kemitraan yang lebih luas dengan pemerintah, komunitas lokal, maupun lembaga kebudayaan lainnya guna memperkuat identitas budaya masyarakat Tubaba melalui seni.

3. Bagi para pembaca, penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan dan membuka perspektif baru mengenai pentingnya pendidikan seni berbasis budaya lokal sebagai sarana pelestarian dan pembentukan jati diri kolektif. Peneliti berharap pembaca dapat memahami bahwa pelestarian budaya tidak hanya menjadi tanggung jawab institusi tertentu, tetapi juga merupakan bentuk partisipasi aktif dari masyarakat dalam merawat dan menghidupkan warisan budayanya sendiri.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, M. C. (2024). Revitalisasi Tari Radat Selimut Putih: menjembatani Pendidikan Karakter dan pemahaman Budaya Lokal melalui manajemen Seni Pertunjukan. *Academy of Education Journal*, 15(1), 348-356.
- Afilaily, N. (2022). Peran Sentra Batik Tulis Dalam Peningkatan Pendekatan Keluarga Perempuan Pengerjain Dalam Perspektif ekonomi Islam. *IAIN Kediri*.
- Ali, M. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Berkarya dan Presentasi Pameran Kelas dalam Pembelajaran Seni Budaya pada Siswa Kelas XI IPS 3 SMANegeri 2 Soppeng. *Journal of Islamic Education and Teacher Training*, 125–137.
- Amelia et al. (2021). Peran Pendidikan Seni Dalam Melestarikan Kekayaan Budaya Di Era 5.0. *Prosiding dan Web*, 484-489.
- Ariwindyasari, K. (2021). Pembangunan Sumber Daya Manusia Melalui Budaya Selawenan (Studi di Desa Plunturan Kabupaten Ponorogo). *Jurnal Pembangunan Berkelanjutan*, 35-38.
- Astarinah, A. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal pada Pembelajaran IPS Materi Pluralitas Masyarakat Indonesia kelas VIII MTs Nurul Huda Kragan. *Repository Iain Kudus*.
- Awaludin dan Ramdani. (2022). Peran Kelompok Keagamaan dalam Menjaga Keharmonisan dan Keberagaman (Studi Deskriptif PC NU Kabupaten Karawang Dan Pengurus Vihara Nam Hai Kwan Selm Pu Sa Kabupaten Sukabumi). *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(1), 670-680.
- Bajuri et al. (2024). Referensi Kunci, State of the Art, dan Novelty dalam penelitian bahasa. *NITISARA : Jurnal Ilmu Bahasa*, 2(1), 12-23.
- Bangsawan, R. (2020). Falsafah *Nenemo* dan Kontribusinya bagi Masyarakat. *Indonesian Journal of Islamic Theology and Philosophy*, 2(1), 63-78.
- Brata, I. B. (2016). Kearifan Budaya Lokal Perekat Identitas Bangsa. *Jurnal Bakti Saraswati*, 5(1), 9-16.
- Dewantara et al. (2022). Mempertahankan identitas lokal di era globalisasi melalui sanggar seni bougenville. *Jurnal Borneo Akcaya*, 8(2), 112-126.

- Erawati dan Nuffida. (2017). Pelestarian Identitas Arsitektural Lokal melalui Redesain Terminal Bandar Udara. *JURNAL SAINS DAN SENI ITS*, 6(1), 2337-3520.
- Eriyanti, F. (2006). Dinamika Posisi Identitas Etnis Tionghoa. *DEMOKRAS*, 5(1), 23-34.
- Fitriana et al. (2020). Peran Dinas Pariwisata dan Kebudayaan dalam Upaya Pelestarian kesenian Budaya Lokal. *Jurnal Inovasi Ilmu Sosial dan Politik*, 2(1), 1-10.
- Heryanto. (2024, 08 30). Mengenal Sekolah Seni Tubaba dalam Membentuk Identitas Budaya Lokal. (Habib, Pewawancara)
- Heryanto, J. (2024, Agustus 30). Wawancara Bidang Riset Sekolah Seni Tubaba. (H. Ahmadi, Pewawancara)
- Hestia et al. (2012). Peranan Guru Dalam Menanamkan Nilai Kejujuran Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Jati Agung Tahun Pelajaran 2012/2013. *Media neliti*, 1-14.
- Humaeni, A. (2015). Ritual, Kepercayaan Lokal dan Identitas Budaya Masyarakat Ciomas Banten. *el Harakah*, 17(2), 157-181.
- ismail. (2023, 12 22). Ismail, Inisiator Sekolah Seni Tubaba Lampung. (Y. Safitri, Pewawancara)
- Ismail, N. (2011). *Konflik Umat beragama dan Kebudayaan Lokal*. Bandung: Cv. Lubuk Agung.
- Kojongian et al. (2002). Efektifitas dan Efisiensi Bauran Pemasaran Pada Wisata Religius Ukit Kasih Kanonang Minahasa dalam Menghadapi New Normal. *Jurnal EMBA*, 10(4), 1966-1975.
- Kusmara, A. R. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Eprints UAD.
- Monika et al. (2024). Penguatan Ekonomi Dan Budaya Melalui Peran Festival Seni Dalam Meningkatkan Kesadaran Sosial Dan Budaya. *Jurnal Ampoen*, 1012-1018.
- Mu'ayyadah. (2022, Maret 1). Pemanfaatan Budaya Lokal Desa Piji sebagai Sumber Belajar IPS dalam Penguatan Karakter Toleransi di MTs NU Miftahul Falah Kudus. *Repisitory Iain Kudus*, hal. 1-141.
- Nasir et al. (2023). Pendekatan Fenomenologi Dalam Penelitian Kualitatif. *Journal Of Social Science Research*, 3(5), 4445-4451.
- Nugrahani, Y. (2020). Peran Sanggar Anak Auriga Sebagai Sarana Pendidikan Nonformal di Dusun Pundak Wetan, Kembang, Nanggulan, Kulon Progo. *JSCE: Journal of Society and Continuing Education*, 73-84.
- Nugroho dan sariyatun. (2016). Peranan Sanggar Seni Santi Budaya Dalam Pelestarian Budaya Tradisional Dan Sebagai Wahana Pendidikan Seni Budaya Kelas 8 SMPN 4 Sukoharjo Tahun Pelajaran 2015/2016. *Jurnal CANDI*, Vol. 14 No.

- Nugroho, C. A. (2022). *Pulang Ke masa depan : Melihat, Mengamati dan Mempelajari Perjalanan Ke Tubaba*. Lampung: Terbitan Triwulan.
- Panjaitan et al. (2014). *Korelasi Kebudayaan & Pendidikan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia Anggota IKAPI DKI Jakarta.
- Parwati et al. (2023). Identitas Lokal dalam Penamaan Jalur di Kabupaten Kuantan Singingi: Kajian Etnolinguistik. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 8(4), 4087-4094.
- Putri, D. M. (2021, September 30). Peran Komunitas Jariwangi Art Factory Dalam Pelestarian Kebudayaan Lokal di Desa Jatisurya Kecamatan Jatiwangi Kabupaten Majalengka. *Universitas Pendidikan Indonesia*, hal. 1-70.
- Rahadi, N. (2015). Studi Deskriptif Pelatihan E-Government Mengenai Tata Kelola Web Dalam Mewujudkan Mutu Layanan Publik Di (Diskominfo) Dinas Komunikasi Dan Informasi Jawa Barat. *Universitas Pendidikan Indonesia*.
- Rosala, D. (2016). Pemelajaran seni budaya berbasis kearifan lokal dalam upaya membangun pendidikan karakter siswa di sekolah dasar. *Ritme : Jurnal Seni dan Desain Serta Pembelajarannya*, 2(1), 17-26.
- Safitri (2023). Mengenal Sekolah Seni Tubaba [Direkam oleh Ismail]. Tulang Bawang Barat, Lampung, Indonesia.
- Salam et al. (t.thn.). *Pengetahuan Seni Rupa*.
- Saleh, S. (2017). *Analisis Data Kualitatif*. Bandung: Pustaka Ramadhan.
- Santoso, B. (2006). Bahasa dan Identitas Budaya. *Sabda*, 44-49.
- Saputra et al. (2024). Peran Seni Dalam Mempertahankan Identitas Budaya. *Jurnal Seni, Desain dan Budaya*, 9(2), 183-195.
- Sinaga et al. (2021). Pendidikan, Seni, dan Budaya: Entitas Lokal dalam Peradaban Manusia Masa Kini. *Virtuoso: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Musik*, 4(2), 104-110.
- Sinaga et al. (2021). Pendidikan, Seni, dan Budaya: Entitas Lokal dalam Peradaban Manusia Masa Kini. *Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Musik*, 4(2), 104-1010.
- Sopandi dan Triyanto. (2020). Paradigma pendidikan seni rupa berbasis kearifan lokal. *Jurnal Imajinasi*, 14(2), 71-80.
- Strategi Guru Dalam Mengelola Manajemen Pendidikan Berbasis Seni. (2023). *Jurnal Pendidikan Seni dan Budaya*, 85-104.
- Sugiyarto dan Amaruli. (2018). Pengembangan Pariwisata Berbasis Budaya dan Kearifan Lokal. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 7(1), 45-51.
- Sugiyono. (2013). *Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA, CV.
- Sumarsono, S. (2023). Implikasi Pengelompokan Anak Dalam Pembelajaran Seni Terhadap Kreativitas Siswa. *Journal of Educational and Language Research*, 1217-1230.

- Susanti et al. (2024). Pengaruh Pendidikan Dalam Mempertahankan Budaya Lokal Khususnya di Kota Padang. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 7(1), 275-281.
- Susilo, W. H. (2010). *Penelitian Kualitatif Aplikasi Pada Penelitian Ilmu Kesehatan*. Jakarta: www.nulisbuku.com.
- Thadeus, W. (2022). Perancangan pusat komunitas batik sebagai wadah kegiatan komunitas kota tangerang. *Universitas Multimedia Nusantara*.
- Triyanto. (2014). Pendidikan seni dan Budaya. *Journal Unnes*, VIII(1), 33-42.
- Walukow et al. (2023). Manajemen Sumber Daya Manusia Inovatif dan Kreatif Pembelajaran Seni Budaya Studi Kasus: Pentas Seni Siswa Kelas XII SMA Negeri 1 Tomohon 2023. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 3607-3617.
- Wulandari et al. (2024). Integrasi Nilai Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter Siswa di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 370-376.
- Yasa, I. M., & Yudana, I. (2023). Strategi Guru Dalam Mengelola Manajemen Pendidikan Berbasis Seni. *Jurnal Pendidikan Seni dan Budaya*, 85-104.
- Yulianto, R. E. (2020). Pendidikan Seni Untuk Membentuk Manusia Ideal Pada Sekolah Umum. *Jurnal Imajinasi*, 14(1), 18-24.